

**HUBUNGAN INTENSITAS ZIARAH TERHADAP TINGKAT RELIGIUSITAS
PEZIARAH DI MAKAM SYEH JANGKUNG KABUPATEN PATI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuludin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi (TP)

Oleh:

RokhimahKasihati

NIM: 1404046003

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rokhimah Kasihati

NIM : 1404046003

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **HUBUNGAN INTENSITAS ZIARAH TERHADAP TINGKAT RELIGIUSITAS PEZIARAH DI MAKAM SYEH JANGKUNG KABUPATEN PATI**

Peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi atau tulisan yang pernah diterbitkan oleh orang lain, termasuk juga pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang peneliti peroleh dari refrensi yang menjadi bahan rujukan penelitian ini.

Demikian deklarasi ini penulis buat dengan sebenarnya.

Semarang, 17 Maret 2020

Deklarator



RokhimahKasihati

NIM :1404046003

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rokhimah Kasihati

NIM : 1404046003

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **HUBUNGAN INTENSITAS ZIARAH TERHADAP TINGKAT RELIGIUSITAS PEZIARAH DI MAKAM SYEH JANGKUNG KABUPATEN PATI**

Peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi atau tulisan yang pernah diterbitkan oleh orang lain, termasuk juga pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang peneliti peroleh dari refrensi yang menjadi bahan rujukan penelitian ini.

Demikian deklarasi ini penulis buat dengan sebenarnya.

Semarang, 17 Maret 2020

Deklarator



RokhimahKasihati

NIM : 1404046003

NOTA DINAS

Semarang, 17 Maret 2020

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisong

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Hubungan Intensitas Ziarah Terhadap Tingkat Religiusitas Peziarah di Makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati**
Nama : Rokhimah Kasihati
NIM : 1404046003
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosah.

Wassalamu'alikum Wr.Wb

Pembimbing I

Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A
NIP: 195207171980031004

NOTA DINAS

Semarang, 17 Maret 2020

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisong

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Hubungan Intensitas Ziarah Terhadap Tingkat Religiusitas Peziarah di Makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati**
Nama : Rokhimah Kasihati
NIM : 1404046003
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosah.

Wassalamu'alikum Wr.Wb

Pembimbing II

Sri Rejeki S.Sos.I., M.Si
NIP: 19700524 199803 2002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-2319/Un.10.2/D1/PP.009/09/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : ROKHIMAH KASIHATI
NIM : 1404046003
Jurusan/Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : **HUBUNGAN INTENSITAS ZIARAH TERHADAP TINGKAT RELIGIUSITAS PEZIARAH DI MAKAM SYEH JANGKUNG KABUPATEN PATI**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **23 Maret 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Rokhmah Ulfah, M.Ag.	Ketua Sidang
2. M.Sihabudin, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Dr. H. Sulaiman, M.Ag.	Penguji I
4. Royanulloh, M.Psi.T.	Penguji II
5. Prof. Dr. HM. Amin Syukur, M.A.	Pembimbing I
6. Sri Rejeki, M.Si.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 22 September 2020

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dosa syirik itu, bagi siapa yang dikehendakinya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sesungguhnya ia telah berbuat dosa yang besar
(QS. An-Nisa : 48)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbilalamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan hidayah, taufiq, dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Intensitas Ziarah Terhadap Tingkat Religiusitas Peziarah Di Makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati” ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kehadirat baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya dengan harapan semoga mendapatkan syafaatnya di hari kiamat nanti.

Dalam kesempatan ini, perkenankanlah peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terimakasih ini penulis sampaikan kepada;

1. Drs. Suratman, M.M, selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Sulaiman, M.Ag. selaku ketua Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Fitriati, S.Psi.i., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A selaku dosen wali yang telah memberikan arahan dan motivasi selama masa perkuliahan dan proses penyusunan tugas akhir/skripsi.
5. Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A dan Sri Rejeki S.Psi., M.Si selaku dosen pembimbing, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
6. Bapak / ibu selaku Pemimpin Perpustakaan yang telah memberikan ijin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Segenap dosen jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah mengajarkan banyak hal selama peneliti menempuh studi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
8. Ketua juru kunci, pengurus serta seluruh pengasuh Makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati yang telah memberikan izin melakukan penelitian sehingga memberi kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Ayahanda Kaslan dan Ibunda Markonah, orang tua tercinta yang senantiasa memberikan dorongan baik moral maupun materiil dengan ketulusan dan keikhlasan doa sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

10. Kakak Miarso, kakak Hendro, kakak Hendri, dan terkhusus untuk suami tercinta kakak Kharisma yang telah membantu dan meluangkan waktu untuk peneliti dengan memberikan dukungan serta semangat dengan seluruh inspirasi yang diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Kemudian kepada saudara kakak Ayu, kakak Gowow dan keponakan adek Giri yang telah memberikan bantuan berupa tempat tinggal, motivasi serta dorongan yang sangat kuat sehingga peneliti sangat terhibur sekali adanya kalian dan peneliti mampu menyelesaikan skripsi dengan baik. Sekalilagi terimakasih sekali karena sering direpoti dalam urusan rumah tangga maupun yang lainnya.
12. Sahabat-sahabat penulis kelas Tasawuf Psikoterapi 2014 H terimakasih banyak telah menjadi inspirasi dan penyemangat dalam penyelesaian skripsi ini. Khusus keluarga ribut terimakasih banyak karena sering direpoti dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga kalian semua mendapat balasan setimpal dari Allah SWT.
13. Kemudian kepada teman teman serta semua pihak yang tidak mampu peneliti tulis satu persatu. Yang telah memberikan bantuan, motivasi serta dorongan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
14. Berbagai pihak yang tidak mampu disebutkan satu-persatu secara tidak langsung telah membantu, baik moral maupun materi dalam penyusunan skripsi.

Kepada mereka semua, peneliti ucapkan “*jazakumullahkhairankatsiran*“. Semoga amal baik dan jasa-jasanya diberikan oleh Allah balasan yang sebaik-baiknya. Oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya. Amin.

Semarang, 17 Maret 2020

Peneliti,



ROKHIMAH KASIHATI

NIM :1404046003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Sistem Penulisan Skripsi	12
BAB II: KORELASI INTENSITAS ZIARAH DAN RELIGIUSITAS	
A. Intensitas Ziarah	14
B. Religiusitas	
1. Pengertian Religiusitas	21
2. Dimensi-dimensi Religiusitas	24
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas	27
C. Hubungan Antara Intensitas Ziarah dan Religiusitas	27
D. Hipotesis	31
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	33
B. Variabel Penelitian	34
C. Definisi Operasional Variabel	34
D. Populasi dan Sampel	36
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Validitas dan Reliabilitas	43
G. Teknik Analisis Data	45

BAB IV:	PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Sejarah Singkat Makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati	49
	B. Deskripsi Data Penelitian	51
	C. Uji Persyaratan Analisis	54
	D. Pengujian Hipotesis Penelitian	56
	E. Pembahasan Hasil Penelitian	57
BAB V:	A. Kesimpulan	63
	B. Saran	63
	C. Penutup	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah Hubungan Intensitas Ziarah Terhadap Tingkat Religiusitas Peziarah di Makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui Hubungan Intensitas Ziarah Terhadap Tingkat Religiusitas Peziarah di Makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati. Penelitian ini menjadi penting mengingat sangat pentingnya religiusitas serta intensitas ziarah dalam pembentukan sikap peziarah dalam membangun “hablum min allah” dan “hablum min al-naas”. Dengan religiusitas yang tinggi maka akan mampu menunjang seseorang mencapai suatu yang lebih baik dari pada individu yang religiusitasnya rendah. Religiusitas yang tinggi akan bisa memahami dirinya dan orang lain berupa intensitas ziarah dalam setiap hal dilingkungan makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasi (korelation approach). Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket kepada responden untuk mengisi pertanyaan yang akan diajukan peneliti. Pengolahan data dalam penelitian ini dengan bantuan program SPSS versi 24.0 *for windows*. Populasi dalam penelitian ini adalah peziarah di makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 53 peziarah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima yaitu hubungan positif antara intensitas ziarah dan religiusitas. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan teknik Corelation Product Moment Karl Person hasil intensitas ziarah terdapat 85% sedang 15% tinggi dan 0% rendah. Sedang untuk religiusitas terdapat 80% sedang dan 20% tinggi dan 0% rendah. Hasil uji hipotesis $r_{xy} = 0,595$ dengan nilai $p = 0,000$ yang berada dibawah 0,05 atau $p < 0,05$ ini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti adanya hubungan yang positif dan erat (signifikan) antara intensitas ziarah terhadap tingkat religiusitas peziarah di makam Syeh Jangkung kabupaten Pati.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	r	Er
ز	zai	z	Set
س	Sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)

ض	dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	...’	koma terbalik diatas
غ	gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya	y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	A
اِ	Kasroh	i	I
اُ	dhammah	u	U

2. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	fathah dan ya	ai	a dan i
اُو	fathah dan wau	au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...اِ...اِ...اِ...اِ...	Fathah dan Alif atau Ya	A	a dan garis diatas
اِي...اِي...اِي...	Kasrah dan Ya	ī	I dan garis diatas
اُو...اُو...اُو...	Dhamah dan wau	ū	U dan garis diatas

Contoh:

قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

يَقُولُ : yaqūlu

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta marbutah hidup, transliterasinya adalah /t/

Contohnya: رَوْضَةٌ : raudatu

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

Contohnya: رَوْضَةٌ : raudah

3. Ta Marbutah yang diikuti kata sandang al

Contohnya: رَوْضَةُ الْطِفَالِ : raudah al-atfāl

e. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: رَبَّنَا: rabbanā

f. Kata sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandangsyamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya

Contohnya: السَّيْفَاءُ: asy-syifā'

2. Kata sandang qomariah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /i/

Contohnya: الْقَلَمُ : al-qalamu

g. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanyakata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya: اللَّهُ لَهُوَ خَيْرَ الرَّازِقِينَ وَإِنَّ: wainnallāhalahuwakhairar-rāziqīn

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Diera pada zaman sekarang kebanyakan manusia menghabiskan waktunya dengan bekerja, mencari kenikmatan dunia, karena dimasa itu hampir semuanya serba praktis, sehingga kebanyakan manusia pada malas untuk melakukan hal-hal yang penting semisal ibadah yang seharusnya dilakukan oleh para umat muslim. Pra Islam salah satunya yang masih melekat sampai saat ini adalah pemujaan pemitosan roh nenek moyang yang mendorong munculnya pola-pola relasi hukum adat dengan unsur keagamaan.¹

Masyarakat modern yang ditandai dengan kemajuan pengesahan dan teknologi yang terus berkembang, di dalamnya terdapat berbagai fenomena kehidupan yang sangat menarik untuk dicermati baik kehidupan beragama maupun kehidupan sosial-budaya , tak terkecuali di Indonesia. Salah satu corak budaya yang turut mewarnai dalam tradisi keislaman di Indonesia adalah tradisi ziarah ke makam para wali atau orang-orang yang dianggap keramat.

Dalam tradisi Islam, ziarah kubur merupakan bagian dari ritual keagamaan yang bisa dilakukan oleh umat Islam seluruh dunia. Pada zaman permulaan Islam Nabi Muhammad saw melarang kaum muslimin yang menziarahi kuburan, karena dikhawatirkan terjadi kemusyrikan dan pemujaan terhadap kuburan tersebut.²

Selain itu, beliau melarang karena biasanya mayat-mayat yang mereka ziarahi adalah orang-orang kafir penyembah berhala. Sementara Islam memutuskan hubungan dengan kemusyrikan. Mungkin karena ada sebagian orang yang baru memeluk Islam dan belum mengerti mereka mengeluarkan ucapan-ucapan diatas kuburan yang nadanya bertentangan sumbangan pengetahuan tentang masalah yang dikaji untuk memperkaya dengan Islam.³

Diawal perkembangan Islam, ziarah kubur sempat dilakukan oleh syari'at. Perkembangan akan timbulnya fitnah syirik di tengah-tengah umat menjadi faktor terlarang ziarah kubur di waktu itu. Namun seiring perkembangan dan kemajuan

¹ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Bintang Budaya, 1989), hlm.111

² Nurul hasanah, *Motivasi Berziarah Dalam Perspektif Tasawuf Studi Kasus Di Makam Syeh Ja'far Shadiq Sunan Kudus*, (Semarang: Sarjna UIN Semarang, 2016),hlm. 1

³ Syaikh Ja'far Subahani, *Tawasul Tabarruk Ziarah Kubur Keramat Wali*, (Bandung: Mizan), hlm. 48

Islam, larangan itu dihapus dan syari'at menganjurkan umat Islam untuk berziarah kubur agar mereka dapat mengambil pelajaran dari hal tersebut, diantaranya mengingat kematian yang pasti dan akan segera menjemput sehingga hal tersebut dapat melembutkan hati mereka dan senantiasa mengingatkan kehidupan akhirat yang akan dijalani kelak Nabisallallahu 'alaihi wasalam bersabda :

أَنْتَ نَهَيْتُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ إِلَّا فَرُورُهَا فَإِنَّهَا تَرَقِّ الْقَلْبَ، وَتَدْمَعُ الْعَيْنَ، وَتُذَكِّرُ الْآخِرَةَ، وَلَا تَقُولُوا هَجْرًا (رواه بخاري)

Artinya: "Dahulu aku melarang kalian untuk berziarah kubur. Ziarahilah kubur, sesungguhnya hal itu dapat melembutkan hati, meneteskan air mata, dan mengingatkan pada kehidupan akhirat. (ingat) jangan mengucapkan perkataan yang batil ketika berziarah kubur." (H.R Bukhari)⁴

Pengertian ziarah menurut bahasa berarti menengok, jadi ziarah kubur berarti menengok kubur. Sedang menurut syari'at Islam, ziarah kubur itu bukan sekedar menengok bukan pula sekedar dan mengerti dimana dia dikuburkan, atau mengetahui keadaan kubur atau makam, akan tetapi kedatangan seorang ke kubur adalah dengan maksud untuk mendo'akan kepada yang di kubur muslim dan mengirimpahala untuknya atas bacaanayat-ayat al-Quran dan kalimat-kalimat Tayyibah seperti tahlil, tasbih, shalawat dan lainnya.⁵

Dalam ketenangan lain pengertian peziarah ialah, secara etimologi ziarah berasal dari kata زَارَ يَزُورُ زِيَارَةً yang berarti hendak berpergian menuju suatu tempat. Berdasarkan hal ini makna dari berziarah kubur adalah قَصَدَ الْقُبُورَ yang artinya sengaja untuk berpergian ke kubur.Sedangkan dalam terminologi sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Qadli 'Iyadlrahimahullah bahwa makna ziarah kubur adalah زِيَارَةُ الْقُبُورِ قَصْدًا لِلتَّرْحِمِ عَلَيْهِمْ وَالْإِعْتِبَارِ بِهِمْ adalah mengunjunginya dengan niat mendoakan para penghuni kubur serta mengambil pelajaran dari keadaan mereka".⁶

Tujuan seorang peziarah untuk menyingkapi sebuah tindakan sosial masyarakat muslim yang dalam kegiatannya tidak sesuai dengan adab ziarah dalam hukum Islam. Tindakan sosial afektif yang merupakan tindakan berziarah ke makam dapat memberikan ketenangan dan kedamaian bagi masyarakat muslim yang berziarah terkait dengan emosi dan perasaanya. Serta tindakan sosial tradisional yang

⁴ SoeleimanFadeli, Mohammad Subhan, *Ontologi Sejarah Istilah Amaliah Uswah NU* (Surabaya:Khalista 2010), hlm. 162.

⁵M. AffanChafid-A.Ma'rufAsrori, *Tradisi Islam*, (Surabaya: kalista , 2009), hlm. 230.

⁶ Ahmad bin Muhammad bin Ali al-Faumi, *al MishbahulMunir*(Baeirut: DaralFikri), hlm. 119

dikaitkan dengan bahwa berziarah ini merupakan tradisi atau pernah dilakukan oleh orang tua terdahulu, dan juga akan menimbulkan dampak efek atau terjaga nilai kemanusiaannya dalam dirinya sehingga juga dilakukan oleh generasi penerusnya. Manfaat dalam berziarah menambah pengetahuan mengenai ziarah makam, memberikan informasi mengenai konteks ziarah makam Syeh Jangkung, menambah pengetahuan mengenai fungsi, dan nilai ziarah makam Syeh Jangkung dan juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar di sekolah. Pada dasarnya para peziarah harus faham betul dengan berziarah yang benar, yaitu harus berwasilah, berkah, ingat mati, mencari ketenangan, dorongan orang tua dan teman, memperoleh ridha, ungkapan rasa syukur, mengikuti kata hati, dan membudayakan tradisi.

Hanya saja jangan sampai salah paham, orang mati jika ada orang yang berziarah, untuk mendo'akan membaca istigfar untuk mayit, karena orang mati itu sudah tidak bisa beramal sendiri, hanya tinggal menunggu belas kasih dan pemberian dari orang kepadanya. Dan mayit itu sangat benci (tidak suka) bila ada orang yang minta-minta kepadanya, terutama dalam urusan dunia seperti ingin naik pangkat, mendapat jabatan, tambah rejeki dan kekayaan, serta lain-lainnya yang mungkin menyebabkan syirik terhadap Allah itu semua tidak disukai oleh mayit.⁷

Pada penjelasan di atas memperlihatkan bahwa ziarah secara langsung memiliki keterkaitan dengan kualitas agama, seseorang memiliki ketaatan beragama dalam dirinya tentu akan memiliki sikap yang baik. Hal ini dapat dihubungkan tentang pandangan Islam tentang peziarah yang sudah dijelaskan di atas. Ketaatan beragama yang ada pada diri manusia itulah yang dikenal atau identik dengan istilah religiusitas.⁸

Keterkaitan antara religiusitas dengan sikap seorang peziarah dapat dilakukan dengan dalih semakin taat seorang manusia terhadap agama, maka akan semakin bagus pula sikap seorang peziarah yang dimiliki keimanannya. Hal ini dapat terjadi karena dengan adanya ketaatan terhadap agama, manusia akan menyingkapi sebuah tindakan sosial masyarakat muslim yang dalam kegiatannya tidak sesuai dengan adab ziarah dalam hukum Islam. Seorang peziarah melakukan ziarah untuk mengingat kematian dan mendo'akan orang yang sudah meninggal. Dengan demikian, peziarah berpeluang untuk meningkatkan kualitas peziarah dengan meningkatkan kualitas religiusitas mereka. Semakin besar ingat akan kematian dan untuk mendo'akan orang

⁷ Salim Bahreisy, *Sampaikan Amalan Orang Hidup Kepada Orang Mati*, (Surabaya: Assegaff), hlm. 47

⁸ Robert H. Thauless, *Pengantar Spikologi Agama*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Perdana, 2000, hlm.20

yang sudah meninggal, maka semakin besar pula sikap religiusitas semakin positif akan mudah terbentuk dengan adanya ketaatan agama yang berkualitas dan selalu ingat kepada Allah. Mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi larangan-larangannya.

Menurut para ahli di dalam diri manusia terdapat suatu instink atau naluri yang disebut *religious instink*, yaitu naluri untuk menyakini dan mengadakan penyembahan terhadap sesuatu yang ada di luar diri manusia. Naluri inilah yang mendorong manusia yang melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya religius. Selanjutnya, dikatakan bahwa beberapa ahli lain tidak menyebut secara langsung bahwa dorongan itu adalah *instink religious*, tetapi mereka berpendapat bahwa naluri atau dorongan untuk mencapai suatu keutuhan itulah yang merupakan akar dari religi. Pruyser mengemukakan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk religious atau manusia merupakan makhluk yang berkembang menjadi religious. Jadi, pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang beragama.⁹

Sesungguhnya penyucian hati dan jiwa hanya dapat terlaksana dengan ibadah dan amal. Jika seseorang mengerjakannya dengan sempurna, maka saat itu hatinya menjadi kuat dengan nilai-nilai yang dapat mensucikan jiwa dan akan tampak pengaruh serta hasilnya pada seluruh anggota tubuhnya, seperti lidah, mata, telinga, dan anggota tubuh lainnya. Hasil yang paling tampak dari jiwa yang suci adalah adab yang baik dalam berinteraksi dengan Allah dan sesama manusia. Terhadap Allah dengan cara melaksanakan hak-hak-Nya, termasuk didalamnya mencurahkan jiwa untuk berjihad di jalan-Nya, dan terhadap manusia sesuai dengan apa yang biasa berlaku, sesuai juga dengan tuntutan keadaan dan pembebanan Tuhan.¹⁰

Ziarah kubur adalah tindakan yang disengaja oleh setiap pelakunya. Peziarah adalah actor di dalam kehidupan yang memerankan sebagai panggung drama kehidupan, yang memiliki hasrat, harapan dan kehidupan yang unik. Mereka menciptakan dunia dan struktur sosialnya sendiri, termasuk dunia simbolnya. Ziarah kubur merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengingat kebaikan atau jasa-jasa yang telah mati dengan berdo'a memintakan ampun agar kesalahannya diterima Allah SWT. adapun dalam hal ini, melakukan ziarah ke tempat yang dianggap keramat selain memohon do'a untuk mereka yang telah meninggal dunia, juga diyakini bahwa

⁹ M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010., hlm. 168-169

¹⁰ Abdul Amin, Rusydi, dan Musdar, *Tazkiyatun Nafs(Intisari Ihya' Ulumuddin)*, Terj. Tim kuwais: (Jakarta: Imam Cahay, 2007), hlm. 2

memohon kepada Allah SWT melalui perantara atau roh orang yang meninggal dunia di makam keramat tersebut dalam memberikan keselamatan bagi mereka yang masih berada di atas di dunia serta mendapat perlindungan dari berbagai mara bahaya, kesialan dan sebagainya.

Makam mbah Saridin atau lebih dikenal sebagai mbah Syeh Jangkung sebagai salah satu situs yang dianggap keramat oleh sebagai masyarakat, menjadi tempat kunjungan yang ramai dari berbagai tempat, dan dari luar pulau Jawa seperti Kalimantan, Sulawesi Sumatera dan lain-lainnya bahkan dari luar negeripun datang ke situs tersebut. hal ini sebagai salah satu indikator keyakinan masyarakat terhadap keberadaan makam sebagai tempat mencari keberkahan. Dapat dipahami bahwa ziarah di makam ini adalah berangkat dari sebuah pemahaman teologis, atau keyakinan yang berasal dari ajaran tasawuf yang menggambarkan tentang sosok yang memiliki *karomah/keramat*, sosok yang memiliki keberkatan dan dapat member *syafaah* (pertolongan) bagi para peziarah, untuk itulah makamnya menjadi tujuan ziarah.

Sedangkan di makam waliyullah Saridin atau lebih dikenal dengan nama Syeh Jangkung Kabupaten Pati sering dijumpai para peziarah yang berdatangan dari sekitar makam maupun dari luar kota, dikawasan makam sering dijumpai seseorang yang menghabiskan waktunya dengan berdzikir, membaca dan menghafal Alqur'an. Mereka sering terlihat berada disudut-sudut makam atau masjid, yang memegang Alqur'an, mushaf atau tasbih dengan khusyu'nya tanpa melihat orang disekelilingnya. Sangat beda sekali orang yang sebelum melakukan ziarah dengan orang yang sesudah melakukan ziarah. Sebelum melakukan ziarah hati peziarah tidak merasa tenang dan ingin selalu bergaul dan berbuat dengan hal-hal yang bersifat negatif, sedangkan orang yang sudah melakukan ziarah hati peziarah akan tenang, selalu bersifat positif dan akan ingat kematian pada diri peziarah.

Ada hal menarik dari kegiatan ziarah yang dijadikan sebagai salah satu kegiatan keberagamaan dan memiliki makna psikologis bagi para peziarahnya. Hal ini dilihat dari beberapa hasil penelitian, sebagian besar para peziarah melakukan ziarah ketika mereka mengalami kegundahan, kesedihan, kegalauan, bahkan putus asa. Usai berziarah mereka merasa mengalami suatu pencerahan, semakin merasa dekat dengan Allah, semakin optimis menjalani kehidupan, dan beban hidup terasa lebih ringan. Kondisi demikian memengaruhi upaya untuk menemukan jalan keluar atas permasalahan yang sedang dihadapi. Bidang keilmuan bimbingan konseling Islam

(BKI) memiliki konsentrasi pada kegiatan layanan pembimbingan dan pendampingan bagi individu atau kelompok dalam pengembangan kepribadian ataupun dalam penanganan (penyelesaian) suatu permasalahan.¹¹ Dan ada juga para peziarah melakukan ziarah untuk dirinya dan keluarganya supaya kerjaan lancar dan tidak ada yang bisa mengganggu dirinya dan mencari pesugihan.

Ziarah makam tidak hanya berkaitan ke makam seorang Nabi, Syuhada, Waliyullah dan tokoh Islam lainnya yang dianggap karismatik. Namun, ziarah makam juga biasanya dilakukan ke makam orang tua, guru, maupun kerabat. Hal itu dikarenakan keyakinan mayoritas masyarakat yang beragama Islam menganggap bahwa orang yang sudah meninggal itu membutuhkan do'a-do'a dari orang yang masih hidup, khususnya dari keluarga terdekat.

Menurut Ibnu Taimiyah ziarah kubur ada dua macam, yang pertama yaitu: Ziarah menurut Syari'at dan Bid'ah. Berziarah yang diatur oleh Syari'at adalah maksud dari orang yang berziarah itu untuk mendo'akan si mayat itu, sebagaimana maksud mensholatkan jenazah ialah mendo'akan si mayat itu.¹² Sedangkan berziarah ke kubur yang berbentuk bid'ah yaitu dengan maksud untuk meminta kepada roh orang yang dikubur disana itu apa-apa yang diinginkan atau minta dido'akannya atau minta syafa'at.¹³

Penjelasan makam Wali adalah tempat pengungkapan perasaan religius yang bebas serta tempat memelihara ritus-ritus kuno. Didalam Islam Jawa, ziarah kubur berkembang sedemikian pesat. Masyarakat biasanya melaksanakan ziarah kubur di makam pada waktu tertentu, yang mana dianggap memiliki makna penting dalam kehidupan keagamaannya. Seperti hari-hari besar Islam, yaitu saat menjelang dan sesudah bulan Ramadhan hari Raya Idul Fitri, bulan Maulid dan bulan Muharram. Seorang wali yang terkenal dan tokoh karismatik penyebar agama Islam di kabupaten Pati. Ritual keagamaan yang melibatkan ratusan orang bahkan ribuan orang pada hari-hari besar Islam telah menjadikan situs makam sebagai objek wisata potensial, secara ekonomis berkontribusi besar bagi peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Memahami ziarah sebagai suatu fenomena sosial keagamaan

Warga pesisir Jawa, khususnya daerah pati dan sekitarnya mengenal nama Saridin sebagai tokoh pinggiran yang eksentrik, terutama dalam pergulatan agama dan

¹¹Yuliatun, *Ziarah Sebagai Media Layanan Bimbingan Konseling Islam Untuk Membangun Keseimbangan Psikis Kliem*, jurnal STAIN Kudus.

¹² Ibnu Taimiyah, *Kemurnian Aqidah, Terjemahan Halimuddin*(Jakarta; bumi aksara, 1996), hlm. 38

¹³ Ibnu Taimiyah, *Kemurnian Aqidah, Terjemahan Halimuddin...* hlm.40.

tradisi. Kisah Saridin dikenang dalam alam bawah sadar masyarakat pesisir Jawa, sebagai gerak tanding seorang tokoh lokal untuk mengukuhkan agama rakyat, hingga berpengaruh pada struktur mental dan praktek keberagamaan.

Dengan demikian, Saridin¹⁴ adalah biografi dari sebuah gerak zaman. Pergulatan antara agama dan tradisi yang memunculkan jejak agama rakyat dikawasan pesisir. Saridin adalah nama kecil dari Syeh Jangkung yang sekarang makamnya terletak di desa Landoh, kecamatan Kayen sejauh lebih kurang 17 Km dari Kota Pati. Saridin menjadi representasi dari tokoh rakyat yang berani memperjuangkan kebenaran bahkan melawan ketidakadilan secara lugu dan menghindari kekerasan ketika berhadapan dengan siapapun termasuk pihak penguasa Kadipaten Pati bahkan dengan Sunan Kudus pada masanya.¹⁵

Kepopuleran Saridin dalam struktur kehidupan masyarakat bawah (*grass root*) bukan saja karena berbagai keanehan sikap dan perilakunya di zaman *kuwalen* (Walisongo) terutama ketika bergumul dan berinteraksi dengan Sunan Kudus, tetapi dia juga meninggalkan berbagai ajaran yang masih melekat dalam masyarakat lokal di Pati. Diantara ucapan Saridin adalah “*Ojo njupuk nek ora dikongkon, ojo njaluk nek ora dowek’i*” (Jangan mengambil sesuatu, kalau tidak mendapatkan ijin yang memiliki, jangan meminta kalau bukan miliknya).¹⁶ Sebuah ajaran yang mengedepankan keikhlasan, kejujuran, dan kemandirian.

Hal yang tak kalah menarik adalah *laku-lampah* (perilaku) Saridin yang kocak dan penuh digdaya sudah banyak direproduksi dalam berbagai cerita dalam Ketoprak, sebuah seni pertunjukan yang populer di Pati. Bahkan lakon Saridin dalam Ketoprak tersebut tak sedikit yang sudah masuk dapur rekaman, sehingga masyarakat umum sudah bebas menikmati seni Ketoprak berikut cerita Saridin dengan berbagai tafsir yang bermacam-macam.¹⁷

Di Indonesia terutam Jawa, kebiasaan ziarah kubur tersebar luas diantaranya ke makam para wali dan tokoh yang dianggap suci, disana mereka melakukan berbagai kegiatan membaca al-Qur’an, kalimat Syahadat, berdo’a dan bertafakur. Seperti halnya ziarah yang sering dilakukan di makam Syeh Jangkung, makam syeh

¹⁴Saridin adalah nama kecil dari Syeh Jangkung yang sekarang makamnya terletak di desa Landoh, kecamatan Kayen sejauh lebih kurang 17 Km dari Kota Pati

¹⁵ Kisah Saridin (Syeh Jangkung) pernah ditulis sebagai cerita bersambung oleh sastrawan Sucipto Hadi Purnomo, Saridin Mokong, di Suara Merdeka, lebih dari 400 edisi, sejak 2009-2010. Kisah Saridin juga direproduksi menjadi cerita ketoprak yang di panggung di beberapa daerah di Pati dan sekitarnya.

¹⁶ Wawancara dengan Damhari Panoto Jiwo, Kayen, 10 oktober 2018

¹⁷ Bandingkan dengan Munawir Aziz, *Spirit Budaya Tanding di Pati, Suara Merdeka*, 1 Desember 2009

Jangkung selalu ramai dipadati peziarah yang datang secara perorangan, dengan keluarga, ada pula yang datang secara berombongan dari satu desa dengan mencarter bus bersama-sama. Kebanyakan peziarah yang datang hanya mengadakan kunjungan yang secara singkat. Setiap malam Jumat Pahing pengunjung ziarah banyak yang berdatangan sehingga menyebabkan berdesak-desakan di depan gerbang makam, ziarah tahunan yang teramai banyak pengunjung adalah ketika bulan Rajab atau lebih dikenal dengan dengan khol Syeh Jangkung.

Demikian juga berbagai bentuk ungkapan Saridin; *aja drengki srei, tukar padu, dahpen kemeren, aja kutil jumput, bedhog-colong* (Jangan saling benci, jangan suka bertengkar, jangan suka iri, jangan suka mengambil milik orang lain tanpa seijin pemiliknya) yang sering terilustrasi dalam lakon Ketoprak. Ungkapan Saridin ini menjadi petuah dan referensi bagi orang Pati bagian utara, yang menganggap tokoh ini sebagai juru agama yang dipahami tidak hanya dari kasat mata, namun juga merasuk pada mental pengikutnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut menjadi menarik mengurai penelitian yang lebih mengakar tentang eksistensi Saridin dalam bergumul dengan Islam dan tradisi sebagai ikhtiar mengaktualkan nilai-nilai budaya lokal terutama yang dipegangi oleh Saridin dengan segala kontroversinya. Tidak hanya berhenti pada tahap penggalian nilai-nilai, tetapi mencoba memetakan sejauhmana relevansinya bagi pembentukan karakter dan praktik keagamaan masyarakat pesisir dalam konteks kekinian.

Meskipun jejak langkah Saridin masih merupakan misteri, namun setidaknya menurut juru kunci makam Saridin, RH. Damhari Panoto Jiwo, menjelaskan bahwa Saridin adalah putra dari Syeh Abdul Hasyim dari Timur Tengah yang sedang mengembara di Jawa. Kemudian Saridin dikenal sebagai Syeh Jangkung tak lepas dari kepribadiannya yang dikenal sebagai pribadi yang *kinasih* oleh sang Pencipta dang *jangkung* (dikabulkan) segala permintaanya, maka dalam bahasa Jawa disebut *Sih* (kinasih) *Jangkung* (dikabulkan).¹⁸

Saridin dilahirkan di Landoh, Kiringan, Tayu, Pati. dinamakan Saridin (dari dua kata “sari” berarti inti/esensi dan kata “din” berarti agama), sehingga Saridin dimaksudkan sebagai sarinya agama (esensi agama). Maka semangat belajar/berguru Saridin juga sangat tinggi, melalang “meguru” sebagai Wali dan ahli ilmu. Diantara

¹⁸ Wawancara dengan Damhari Panoto Jiwo, juru kunci makam Saridin, Kayen, 10 oktober 2018

guru-guru Saridin adalah Sunan Bonang, Sunan Kalijogo, Sunan Muria, juga kepada Sunan Kudus.

Karena atas keilmuannya itu, maka Saridin *dikinasih* oleh Yang Maha Kuasa dan *dijangkung* (dikabulkan) segala ucapannya oleh Sang Pencipta. Ini alasan mengapa Saridin dijuluki *Sih Jangkung*. Namun setelah berguru dari Ngerum (Romawi/sekarang Turki), Saridin benar-benar mendapat predikat Syeh Jangkung dalam arti sesungguhnya karena disamping memang keturunan Syeh, juga keilmuannya juga “*tababur*” (luas) sebagaimana panggilan Syeh di Timur Tengah adalah yang ahli ilmu.

Karena berbagai keistimewaannya dan kelebihanannya, maka Saridin ini tak hanya terkenal di pesisir Jawa Demak, Kudus, Pati, Rembang tetapi juga sampai di Cirebon, Betawi dan juga Palembang. Sedangkan di Kerajaan Mataram, Saridin diambil ipar oleh sultan Agung, karena kakanya Sultan Agung yang bernama Den Ayu Retno Jinoli dipersunting oleh Saridin yang makamnya bersebelahan dengan Saridin di Kayen, Pati.¹⁹ Maka penulis dalam hal ini berusaha mengungkapkan tentang pengaruh intensitas ziarah terhadap tingkat religiusitas peziarah di makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati.

B. RUMUSAN MASALAH

Ziarah dapat diartikan berkunjung ketempat yang dianggap keramat, mulia, kemakam untuk mendo'akan yang sudah meninggal. Ziarah juga dapat meningkatkan rasa religiusitas terhadap sang Pencipta. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan makarumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Adakah pengaruh intensitas ziarah terhadap tingkat religiusitas peziarah di makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati?

Berdasarkan fenomena di atas maka penelitian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Intesitas Ziarah Terhadap Tingkat Religiusitas Peziarah di Makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati.

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁹ Wawancara dengan Damhari Panoto Jiwo, juru kunci makam Saridin, Kayen, 10 oktober 2018

Mengetahui pengaruh intensitas ziarah terhadap tingkat religiusitas peziarah di makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang di harapkan dalam penelitian ini mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

a. Secara Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selain studi di perguruan tinggi.

Diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengetahui ada dan tidaknya intensitas ziarah yang disebabkan oleh meningkatnya religiusitas.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap ilmu dan pengembangan dalam psikologi, khususnya mengenai pengaruh intensitas ziarah terhadap tingkat religiusitas peziarah di makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati. Selain itu diharapkan juga dapat memperkaya hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan menjadi bahan masukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Hasil penelitian dapat memberikan masukan bagi pihak makam mengenai pengaruh intensitas ziarah terhadap tingkat religiusitas peziarah di makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati. Sebagai bahan untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan pengaruh intensitas ziarah terhadap tingkat religiusitas peziarah di makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah suatu penyelidikan yang sistematis dan mendalam terhadap bahan-bahan yang dipublikasikan yang berisi masalah atau pokok masalah yang spesifik, tema yang berkaitan dengan penulisan atau laporan ilmiah, baik riset

dasar ataupun riset terapan, dengan persiapan sejumlah relevan agar dapat digunakan untuk riset.²⁰

Sebagai telaah pustaka, peneliti mengambil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Penelitian Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang oleh Nurul Hasanah (2016) yang berjudul "*Motivasi Berziarah Dalam Perspektif Tasawuf Studi Kasus di Makam Syekh Ja'far Shadiq Sunan Kudus Tahun Ajaran 2015/2016.*". **Letak Daya Beda** dari penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hasanah dengan penelitian ini terdapat pada sampel penelitian dan hubungannya, dalam penelitian Nurul Hasanah meneliti motivasi berziarah dalam perspektif tasawuf studi kasus di makam Syekh Ja'far Shadiq Sunan Kudus, sedangkan penelitian ini meneliti pengaruh intensitas zirah terhadap religiusitas peziarah di makam Syekh Jangkung Kabupaten Pati.²¹

Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang oleh Ibnu Muhibbin (2018) yang berjudul "*Hubungan Religiusitas dan kecerdasan emosional anggota UKM PSHT UIN Walisongo Semarang*". penelitian ini menjadi penting mengingat sangat pentingnya religiusitas serta kecerdasan emosional dalam membentuk sikap seorang anggota UKM PSHT dalam membangun "*hablum min allah*" dan "*hamlum min al-naas*".²²

Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang oleh Fiftin Nur Aida (2017) yang berjudul "*Pengaruh Religiusitas Terhadap Locus Of Control-Internal Pada Siswa SMA NU Al-Munawir Gringsing Kabupaten Batang*". **Letak daya beda** dari penelitian yang dilakukan Fiftin Nur Aida dengan penelitian ini terdapat pada sampel penelitian dan hubungannya, dalam penelitian Fiftin Nur Aida meneliti pengaruh religiusitas terhadap *locus of control-internal* pada siswa SMA NU Al-Munawir gringsing kabupaten

²⁰ Komaruddin, Yoke Tjuparmah S. Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis ilmiah*, Sinar Grafika offset, Jakarta, 2006, hlm. 184

²¹ Nurul Hasanah "*Motivasi Berziarah Dalam Perspektif Tasawuf Studi Kasus di Makam Syekh Ja'far Shadiq Sunan Kudus Tahun Ajaran*", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015

²² Ibnu Muhibbin, "*Hubungan Religiusitas dan kecerdasan emosional anggota UKM PSHT UIN Walisongo Semarang*", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.

Batang, sedangkan penelitian ini meneliti Pengaruh Intensitas Ziarah Terhadap Tingkat Religiusitas Peziarah Di Makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati.²³

Terdapat persamaan dan perbedaan antara skripsi di atas dan yang akan peneliti tulis yaitu persamaan korelasi. Perbedaannya adalah variabel dependen dalam skripsi di atas variabelnya perspektif tasawuf sedangkan yang akan penulis teliti adalah tingkat religiusitas.

F. Sistem Penulisan Skripsi

Untuk memperoleh gambaran tentang skripsi secara keseluruhan, penulis sajikan sistematika penulisan skripsi dalam pembagian lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab Pertama, pendahuluan. Dalam bab ini dikemukakan latar belakang ketertarikan penulis mengenai pengaruh intensitas ziarah terhadap religiusitas peziarah. Setelah penulis menemukan objek penulisan dari teori tersebut, kemudian dirumuskan dalam rumusan masalah. Selanjutnya, penulis mengemukakan tujuan dan manfaat penulis yang penulis lakukan. Sebagai dasar atau acuan penulis memaparkan tentang penulisan - penulisan sejenis yang pernah dikaji oleh penulis lain dalam kajian pustaka sekaligus menyatakan bahwa penulisan ini tidak sama dengan penelitian sebelumnya. Pada akhirnya bab I, penulisan menggambarkan urutan secara kronologis antara bab I sampai dengan bab V dalam sistematika penulisan.

Bab Kedua, kerangka teori. Dalam bab ini berisi uraian teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini dibagi menjadi empat sub antara lain: yang pertama intensitas ziarah, yang kedua tingkat religiusitas, dan yang ketiga adalah hubungan antara variabel, dan yang keempat adalah hipotesis.

Bab Ketiga, metodologi penelitian. Dalam bab ini berisi tentang jenis penelitian, identitas variabel penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, prosedur penelitian, teknik analisis data.

Bab Keempat, analisis dari hasil penelitian dan landasan teori tentang pengaruh intensitas ziarah terhadap religiusitas peziarah di Makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati. Dan dijelaskan juga tentang gambaran umum Makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati.

²³ Fiftin Nur Aida, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Locus Of Control-Internal Pada Siswa SMA NU Al-Munawir Gringsing Kabupaten Batang", Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongio Semarang, 2017.

Bab Kelima, bab ini merupakan akhir dari skripsi tersebut. Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan, dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Intensitas Ziarah

Pengaruh Intensitas Ziarah

Dalam kamus besar bahasa Indonesia intensitas adalah keadaan tingkat atau ukuran intens.¹Dalam teori Endarmoko bahwa intensitas ziarah adalah kesungguhan, keseriusan, ketekunan, dan semangat lebih merujuk kepada kunjungan resmi kepada orang terkemuka seperti Kyai kharismatik yang dihormati, atau sebuah tempat suci atau keramat seperti kuburan atau makam atau situs benda-benda peninggalan wali atau Kyai besar dengan harapan dengan ziarah itu yang bersangkutan mendapatkan berkah.²

Ziarah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ziarah adalah kunjungan ketempat-tempat yang dianggap keramat (mulia, makam, dll) untuk berkirim do'a.³Kata ziarah diserap dari bahasa Arab *ziyarah*. Secara harfiah, kata ini berarti kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup atau yang sudah meninggal.Sedangkan secara teknis, kata ini menunjukkan pada serangkaian aktivitas mengunjungi makam tertentu, seperti makam Nabi, sahabat, wali, pahlawan, orang tua, kerabat dan lain-lain.⁴

Ada beberapa istilah untuk mengunjungi kubur diantaranya adalah *sowan*, *nyekar*, dan ziarah itu sendiri. Berbeda dengan istilah ziarah yang berasal dari tradisi Islam.*Sowan* dan *nyekar* lebih bermakna lokal yang berbasis pada tradisi masyarakat jawa.*Sowan* adalah istilah Jawa yang berarti mengunjungi mereka yang berstatus sosial lebih tinggi.Sementara

¹ Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), hlm. 383

²[https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://eprint.walisongo.ac.id/30/11/2018/pukul 11:52](https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://eprint.walisongo.ac.id/30/11/2018/pukul%2011:52)

³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, hlm. 1018

⁴ Purwadi dkk, *JejakPara Wali dan Ziarah Spiritual*, Jakarta: Penertbit Buku Kompas, 2006,hlm. 3

nyekar, juga merupakan bahasa Jawa yang berarti membawa dan member karangan bunga bagiorang-orang tertentuyang telah meninggal dunia, yang dianggap berpengaruh dan terhorman dikalangan masyarakat.⁵Di kalangan masyarakat Jawa ziarah dikenal dengan istilah nyadran yang berarti menyadarkan atau mengingatkan.⁶

Ziarah adalah berkunjung, mengunjungi ke tempat-tempat yang dianggap keramat, termasuk kuburan/makam.⁷Ziarah sudah lama dilakukan untuk mengunjungi roh-roh para leluhur, atau mengunjungi tempat-tempat peristirahatan para raja terdahulu beserta keluarganya. Masyarakat Jawa yang pada awalnya memeluk kepercayaan animisme dinamisme dan juga Hindu, menganggap bahwa roh para leluhur dan para raja yang memiliki kasta tinggi akan memberikan pengaruh tertentu terhadap kehidupannya. Dengan mengunjungi pemakaman mereka, diharapkan akan memberikan pengaruh baik terhadap kehidupannya terutama ketika memiliki maksud terkabulkannya suatu keinginan. Oleh karena itu, ziarah pun dilakukan ke kuburan atau candi-candi tempat penyimpanan abu jenazah para raja dan pembesar kerajaan.

Ada pengembangan makna ziarah, dari ziarah yang sekedar mengunjungi makam dan mendo'akan yang diziarahi serta intropeksi diri berkembang pada pemaknaan ziarah ke para tokoh agama. Ziarah ke makam parawali atau orang-orang yang dianggap shaleh juga memiliki makna lain. Makna tersebut adalah mengenang jasa dan keshalehan yang diziarahi, untuk kemudian diteladani kesolehannya. Khususnya di Indonesia, misalnya para Walisongo dan Syeh Jangkung. Para wali disamping dikenal sebagai sosok alim ulama dan juga sufi, mereka juga memiliki peran kontribusi besar dalam pendampingan dan pemberdayaan

⁵ Jamhari, *In The Center Of Meaning: Ziarah Tradisi In Jawa*, Jakarta: Studi Islamika, 2000, hlm. 52

⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994, hlm. 233

⁷ Poerwadarminta, W.J.S., 1996, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 1155

masyarakat pada zamannya. Hal itulah yang semakin menguatkan peziarahan unuk mengunjungi makamnya, dan berharap dapat meneladani kesalehan baik secara personal maupun sosial. Kekuatan personal melalui karakter kepribadian dan diaplikasikan dalam kehidupan sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini masyarakat terhadap sosok para wali dalam menjalankan syariat agama dan sekaligus membimbing dan mendampingi masyarakat.

Ziarah kubur bisa juga disebut dengan menyengaja mengunjungi makam dengan maksud untuk mendo'akan ahli kubur dan mengambil pelajaran dari orang yang sudah meninggal. Pada masa awal Islam, ziarah kubur dilarang oleh Nabi saw. karena khawatir akan menggelincirkan akidah umat. Namun ketika beliau melihat akidah mereka sudah kokoh, beliau menganjurkannya.

Manusia lebih banyak dilalaikan oleh angan-angan dan ketergantungan kepada dunia dari mengingat akhirat. Ketika berziarah kubur, maka mereka melihat dengan mata kepala sendiri tempat kembali mereka kelak dan semakin hilanglah ketergantungan mereka kepada materi dalam hidup di dunia dan mereka akan merasa puas dengan keridhaan Allah. Dengan demikian berarti ia telah mengikuti sunah Rasulullah saw.⁸

Makna ziarah, dapat dianalisis dari motif yang mendasari para peziarah, yaitu motivasi keimanan. Motivasi keimanan melahirkan keinginan untuk selalu dekat dengan Allah SWT dengan berbagai cara baik melalui ritual ibadah keseharian maupun dalam aktivitas kehidupan dan momen-momen tertentu yang bersifat religius. Ziarah Wali adalah salah satu kegiatan khusus yang secara sengaja dilakukan ketika seseorang merindukan kedekatan dengan Allah SWT. Dalam ajaran Islam menyebutkan bahwa barang siapa dekat dengan para kekasih Allah dapat dijadikan washilah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Meskipun

⁸ Irfan Supandi, *Ensiklopedi Puasa*, (Surakarta: Indiva Pustaka Kelompok penerbit Indiva Media Kreasi, 2008), hlm. 340-341

sebenarnya untuk dekat dengan Allah SWT.dapat dilakukan langsung antara seorang hamba dengan Allah swt tanpa melalui perantara (washiiilah), akan tetapi sifat manusia yang cenderung lebih didominasi oleh hawa nafsudapat menghalangi kemudahannya untuk dekat dengan-Nya. Hanya hamba yang tulus ikhlas dan jernih akal serta qalbu yang dapat dengan mudah mencapai maqam kedekatan dengan Allah SWT.Dalam konteks inilah, para peziarah menunjukkan kehambaannya di hadapan Allah SWTdengan menjadikan para wali sebagai sosok yang memiliki kedekatan dengan Allah SWT sebagai pengantar/penyambung kerinduannya kepada Allah SWT. Para peziarah meyakini dengan dekat kepada para wali maka akan memudahkan pula untuk bisa dekat dengan Allah SWT.

Makna ziarah dipahami dari kondisi psikis peziarah yang dialaminya baik sebelum berziarah maupun setelah berziarah.Di atas telah disebutkan bahwa ziarah juga mengandung makna terapis bagi individu yang sedang mengalami kebingungan, kegundahan, keresahan, bahkan mungkin hampir putus asa. Atas dasar keyakinan makna religius ziarah di atas, hakekatnya ziarah juga akan memberikan dampak psikis bagi jiwa yang sedang mengalami masalah kejiwaan. Dalam psikoterapi Islam, bahwa permasalahan kejiwaan seseorang khususnya yang beragama, dapat disembuhkan dengan pendekatan keagamaan. Pernyataan ini dapat dicontohkan dari tulisan Hawari tentang peranan besar pendekatan religius dalam proses penyembuhan penyakit fisik. Hawari bahkan menyebutkan beberapa hasil penelitian di Amerika mengenai proses psikoterapi melalui pendekatan medis dan juga pendekatan psikoreligius terhadap penderita penyakit kronis yang dapat membantu mempercepat penyembuhan dan memberi ketenangan pada pasien.⁹

⁹ Hawari, Dadang, 2002, *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*, Jakarta: Balai Penerbit FKUI, hlm. 2-4.

Peziarah telah diperintahkan untuk ziarah kubur, Rasulullah saw dan para sahabat juga pernah ziarah kubur. Jadi tidak ada dasar sama sekali untuk melarang ziarah kubur, karena kita semua tahu bahwa Rasulullah pernah ziarah ke makam baqi' dan mengucapkan kata-kata yang ditunjukkan kepada para ahli kubur di makam Baqi' tersebut.

Dalil-dalil tentang ziarah kubur

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : نهيتكم عن زيارة القبور فزوروها

Artinya : *Rasulullah saw bersabda: Dahulu aku telah melarang kalian berziarah ke kubur. Namun sekarang, berziarahlah kalian ke sana. (HR. Muslim)*

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : استأذنت ربي أستغفر لأمي , فلم يأذن لي , واستأذنته أن أزور قبرها فأذن لي

Artinya : *Dari Abu Hurairoh RA. Berkata, Rasulullah saw bersabda: Aku meminta ijin kepada Allah untuk memintakan ampunan bagi ibuku, tetapi Allah tidak mengijinkan. Kemudian aku meminta ijin kepada Allah untuk berziarah ke makam ibuku, lalu Allah mengijinkanku. (HR. Muslim)*

Pendapat ulama' tentang ziarah kubur.

Imam Ahmad bin Hambal

Ibnu Qudamah dalam kitabnya “*al-Mughni*” menceritakan bahwa Imam Ahmad bin Hambal pernah ditanya pendapatnya tentang masalah ziarah kubur, manakah yang lebih utama antara ziarah kubur ataukah meninggalkannya. Bahwa ziarah kubur itu lebih utama.

Imam Nawawi

Imam Nawawi secara konsisten berpendapat dengan hukum sunnahnya ziarah kubur. Imam Nawawi juga menjelaskan tentang adanya ijma' dari kalangan *ashabus Syafi'i* para pengikut Imam Syafi'i tentang sunnahnya ziarah kubur.

Doktor Said Romadlon Al-Buthi

Doktor Said Romadlon Al-Buthi juga berpendapat dengan pendapat yang membolehkan ziarah kubur. Al-Buthi berkata, "Belakangan ini banyak dari kalangan umat Islam yang mengingkari sampainyapahala kepada mayit, dan menyepelekan permasalahan ziarah ke kubur."¹⁰

Adapun aspek intensitas ziarah dalam penelitian didasarkan pada teori Ibnu Taimiyah yang menyatakan ziarah kubur ada dua macam, yang pertama yaitu: Ziarah menurut Syari'at, dan yang kedua adalah ziarah menurut Bid'ah. Berziarah yang diatur oleh Syari'at adalah maksud dari orang yang berziarah itu untuk mendo'akan si mayat itu, sebagaimana maksud mensholatkan jenazah ialah mendo'akan si mayat itu.¹¹ Sedangkan berziarah ke kubur yang berbentuk bid'ah yaitu dengan maksud untuk meminta kepada roh orang yang di kubur disana itu apa-apa yang diinginkan atau minta dido'akannya atau minta syafa'at.¹²

Maka dari itu semakin besar ingat akan kematian dan untuk mendo'akan orang yang sudah meninggal, maka semakin besar pula sikap religiusitas semakin positif akan mudah terbentuk dengan adanya ketaatan agama yang berkualitas dan selalu ingat kepada Allah Swt. mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi larangannya.

Adapun tata cara berziarah di makam Syeh Jangkung, seperti kebanyakan makam-makam yang ada di Jawa, sebelumnya peziarah masuk dipersilahkan untuk mengambil air wudhu terlebih dahulu, adapun cara mereka berziarah ada karakter yaitu: dengan cara menganut ajaran Islam dan dengan cara campuran antara ajaran Islam dan kejawen.

- 1) Dengan cara menganut ajaran Islam.

¹⁰Said Aqil Siradj, *Amaliyah Keseharian NU dan Dalil-dalilnya*, (Jakarta, PT Antares, 2011), hlm. 35-37

¹¹ Ibnu Taimiyah, *Kemurnian Aqidah, Terjemahan Halimuddin* (Jakarta; bumi aksara, 1996), hlm. 38

Disisni peziarah melakukan tata cara ziarah kubur dengan menggunakan aturan-aturan agama Islam, misalnya diantara para peziarah yang membaca Al-Qur'an dilingkungan makam. Ada juga yang dilanjutkan dengan membaca tahlil, sebagian kecil saja yang berkeyakinan bahwa dengan berziarah ke makam orang yang kita cintai, makaroh kedua ini akan saling berhubungan, roh si mayat itu dapat memberisyafaat kepada roh orang yang berziarah ke kuburan itu. Dan roh orang sholeh inilah yang mensyafaatkan kepada Allah sinar Ilahi yang ditunjukkan orang sholeh itu kemudian akan memantul kepada roh orang yang berziarah ke kuburnya itu.¹³

Berziarah ke makam orang-orang yang dianggap keramat itu bertujuan selain mendo'akan si mayat, dapat juga mengingat kematian. Maksudnya yaitu peziarah berziarah dengan maksud mendo'akan agar si mayat dapat diterima di sisi Allah dan diampuni semua dosa-dosanya serta peziarah dapat lebih memperbaiki diri dengan cara lebih mempertebal iman kepada Allah sebelum kematian menjemput peziarah, karena bila peziarah sudah mati makatidak bisa lagi memohon kepada Allah.

2) Dengan cara campuran antara ajaran islam dan kejawen.

Dengan cara ini banyak dilakukan orang, seperti minta berkah hidup tentram, minta rejeki yang halal dan barokah, juga minta kehidupan yang istiqomah dunia dan akhirat kepada Allah serta mendo'akan si mayat agar diampuni dosa-dosanya. Tetapi peziarah juga membawa bunga-bunga yang kemudian diletakkan diatas makam tersebut, dengan maksud agar do'anya dikabulkan oleh Allah.

Makam Syeh Jangkung pada hari Jumat Pahing biasanya sangat ramai pengunjung, tiga hari sebelumhari tersebut

¹³ Ibnu Taimiyah, *kemurnian Aqidah*, Bumi aksara, h.35

pengunjung sudah mulai berdatangan, panitia menyediakan buku tamu untuk mencatat nama dan alamat agar tahu identitas peziarah yang bermalam di makam. Peziarah yang bermalam di makam menggunakan waktu senggangnya untuk membaca Al-Qur'an, membaca tahlil dan membaca yasin. Sedangkan pada malam jum'at pahing diadakan pengajian umum.¹⁴

Praktek wasilah peziarah makam Syeh Jangkung dimana pembahasan dalam bab ini sebetulnya tidak dapat dipisahkan dari bab yang lain, karena keduanya saling terkait dan saling mengisi. aktivitas wasilah dalam hal ini adalah terdapat dalam ktifitas peziarah ,dan aktifitas peziarah dalam hal ini pula tak dapat dilepaskan secara tersendiri, tetapi penulis sengaja memisahkannya hanya sekedar untuk memudahkan analisa.

Peziarah berwasilah kepada syeh Jangkung setelah membaca tahlil yang kemudian diakhiri dengan do'a kehadiran Allah, dalam hal ini seorang peziarah selain berniat untuk berziarah, ataupun untuk berwasilah yang pelaksanaannya secara perorangan atau terpimpin.

Peziarah Syeh Jangkung niat mendekatkan diri kepada Allah dan berdo'a secara tawasul pelaksanaannya dijadikan satu (tercampur dengan tawasul do'a setelah tahlil, sebagaimana dilakukan peziarah yang berombongan, tetapi ada pula niat mendekatkan diri kepada Allah dan berdo'a secara wasilah yang pelaksanaannya terlepas dari do'a setelah tahlil seperti yang sering penulis temui pada peziarah yang datang secara perorangan.

Kadang-kadang peziarah melaksanakan do'a itu secara sendiri-sendiri yaitu setelah do'a yang dipimpin oleh juru kunci itu selesai, mendo'akan diri kepada Allah melalui Syeh Jangkung, karena pandangan mereka Syeh Jangkung itu mempunyai karomah dari Allah, karena kelebihanannya yang

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak H. Sudarman, S.Ag.MM ketua yayasan Syeh Jangkung

diberikan oleh Allah itulah sehingga beliau lebih dekat dengan Allah dan lebih tinggi derajatnya dibandingkan orang-orang biasa.

Dan ada peziarah yang berwasilah dengan menggunakan bahasa sehari-hari, sebagaimana yang sering dilakukan oleh peziarah yang berkunjung dan berziarah secara perorangan setelah mereka berdo'a dan berwasilah dengan juru kunci, lalu mereka melanjutkan berwasilah sendiri.

Peziarah-peziarah yang berdo'a dengan wasilah pada hakekatnya adalah bukan menyekutukan Allah dengan yang lain, mereka ini percaya penuh dengan Allah bahwa Allah yang berkuasa atas segala sesuatu. Oleh karena itu, ada dua pelaksanaannya selalu dibantu oleh juru kunci itu agar menghindari dari hal-hal yang sifatnya atau menjurus keperbuatan syirik. Juru kunci mengingatkan kepada para peziarah yaitu agar mereka berniat untuk mendekatkan diri kepada Allah atau berdo'a, memohon sesuatu kepada Allah melalui perantara Syeh Jangkung.

Kedatangan peziarah ke makam Syeh Jangkung otomatis untuk berziarah dan kemudian berwasilah, pada umumnya sudah lebih dari sekali dan ada yang berkali-kali bahkan banyak dari peziarah yang kedatangannya untuk berziarah sudah tidak dapat dihitung lagi karena memang seringnya sebagaimana diungkapkan oleh Bp. H. Sofi.¹⁵

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Dikatakan Gazalba (1987) religiusitas berasal dari kata *religi* dalam bahasa Latin “*religio*” yang akar katanya adalah *religure* yang berarti mengikat. Dengan demikian, mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-

¹⁵Wawancara dengan Bapak. H. Safii, peziarah dari Jati Kudus

kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemua itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.¹⁶

Glock dan Strak mengemukakan bahwa religi adalah simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan. Yang semua berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Wulff menjelaskan bahwa religi yaitu suatu yang dirasakan sangat dalam, yang bersentuhan dengan keinginan seseorang akan kebutuhan ketaatan dan memberikan imbalan atau mengikat seseorang dalam suasananya.¹⁷

Sedangkan menurut Mujahidin Abdul Manaf agama adalah suatu pengaturan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan yang kehendaknya sendiri untuk mencapai kebaikan hidup didunia dan kebahagiaan kelak di akherat.¹⁸

“Religiusitas adalah pengabdian terhadap agama; kesalehan.”¹⁹Religiusitas bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual (ibadah) tetapi juga aktivitas lain yang didorong kekuatan batin. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tapi aktivitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang.²⁰Religiusitas atau keberagamaan diwujudkan dalam

¹⁶ M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA., hlm 168

¹⁷Fuad Nasori dan Mucharam R. D. *Mengembangkan Kreatifitas Dalam Perspektif Psikologi Islam, Muara Kudus, Yogyakarta*, 2006, hlm. 69

¹⁸Mujahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hlm. 3-4

¹⁹ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Peustaka Pelajar, 1994. hlm. 76.

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, cet.4, hlm.159.

berbagai sisi kehidupan manusia. Religiusitas merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash.²¹

Djamaludin Ancok dan Fuad Ansori menjelaskan bahwa religiusitas atau keberagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan aktivitas lain yang mendorong oleh kekuatan supranatural. Dan bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.²² Menurut Vorgote, sebagaimana dikutip dalam Dister, setiap religiusitas diartikan sebagai perilaku yang tahu dan mau secara pribadi menerima dan menyetujui gambar-gambar yang diwariskan kepadanya oleh masyarakat dan yang dijadikan miliknya sendiri, kenyataan yang pribadi, iman, kepercayaan batiniah yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.²³

Pendapat senada diungkapkan oleh Robert H. Thouless yang menyatakan bahwa sikap religius lebih berpusat pada seperangkat kepercayaan dan keyakinan terhadap adanya Tuhan atau Dewa-Dewa yang disembah sebagai pembeda dimana ciri-ciri ketuhanan sebagaimana terdapat dalam bentuk *advaita* pada agama hindu.²⁴ Struktur keberagamaan manusia meliputi struktur aktif, konotif, kognitif dan motorik. Fungsi aktif dan konotif terlibat dalam pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan terhadap Tuhan, fungsi motorik tampak dalam perbuatan dan gerak tingkah laku keagamaan. Sedangkan fungsi kognitifnya tercermin dalam sistem

²¹ Taufiq Abdullah, *Metode Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1989, hlm. 89.

²² Djalaluddin Ancok dan Suroso Fuad Nashori, *Islam Solusi Atas Permasalahan Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1994, hlm. 76.

²³ Syukur Dister Nico, *Psikologi Agama*, Yogyakarta, Kanisius, 1989, hlm. 10.

²⁴ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2000, hlm. 20

kepercayaan ketuhanannya dalam kehidupan sehari-hari fungsi tersebut.²⁵

Religiusitas dalam Islam mempunyai cakupan luas, bertolak dari imam kepada Tuhan dan Keesaan-Nya. Ia meliputi dua jalur hubungan dengan Tuhan: (1) dengan Tuhan sendiri sebagai sang Kholik (Pencipta), dan (2) dengan makhluk (ciptaan); yang pertama bersifat spiritual, dan yang kedua bersifat sosial. Ia tidak terbatas pada manifestasi lahiriah dan pengabdian kepada Tuhan, yakni mengerjakan sholat, membayar pajak kemiskinan (zakat), menunaikan puasa atau melaksanakan ibadah haji ke Mekah. Ia memasukkan nilai-nilai kebijakan dalam kehidupan. Setiap amal kebajikan yang dikerjakan dengan niat yang ikhlas sesuai dengan perintah Tuhan dan untuk mencapai ridla-Nya adalah suatu perbuatan ibadah. Bahkan pemuasan kebutuhan fisik, amalkan masih dalam batas-batas yang yang dipperkenankan Tuhan, adalah suatu kerja ibadah.²⁶

Religiusitas kurang lebih adalah kesadaran akan ketergantungan pada Dewa/Tuhan dan sukar dipahami. Ketergantungan atau komitmen ini terbukti dalam praktek kebaktian seseorang dan perilaku moral dan kegiatan lainnya. "Religiusitas menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama/berIslam secara menyeluruh. Karena itu, setiap Muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk berkesesuaian dengan syariat Islam."²⁷

Religiusitas dalam pengertian mudahnya adalah seberapa dalam pemahaman, keyakinan, penghayatan sehingga teraplikasikan dalam ibadah dan kaidah agama yang dianutnya. Kesimpulannya religiusitas merupakan tinggi rendahnya tingkat kepatuhan seorang hamba

²⁵ Abdul Aziz A, *Psikologi Agama*, Bandung: Sinar Baru, 2001, hlm. 57

²⁶ Hakim Abdul Hameed, *Aspek-aspek Pokok Agama Islam*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1983, hlm. 62

²⁷ Muaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hlm. 293

terhadap ajaran agama yang diyakininya. Serta mampu mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan baik sesuai ajarannya.

Kesadaran beragama dalam pengalaman seseorang lebih menggambarkan isi batin dalam kehidupan yang kaitannya dengan kesatuan yang sakral. Dari kesadaran beragama serta pengalaman keagamaan tersebut akan muncul sikap keberagamaan yang ditampilkan seseorang. Hal ini dapat mendorong seseorang untuk bertindak laku sesuai kadar ketaatan beragama. Kehidupan beragamaan tersebut mencakup beberapa aspek pemaknaan agama, ritual dan ibadah, sosialisasi agama yang menyangkup aspek pengalaman keagamaan.

2. Dimensi-dimensi Religiusitas

Dalam pendapatnya, Glock dan Stark, memaparkan bahwa religiusitas mempunyai beberapa Elemen penyusun itu kemudian mereka sebut dengan istilah dimensi (*dimensions*). Adapun religiusitas mempunyai lima dimensi, antara lain:

- 1) Dimensi Keyakinan (*the ideological dimension*) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mempunyai doktrin-doktrin agama. contohnya apakah seseorang yang beragama percaya dengan Tuhan, malaikat, kewajiban dan larangan peribadatan, ajaran moral, takdir, dan hal lain yang bersifat dogmatik.
- 2) Dimensi peribadatan, (*the ritual dimension*), yaitu sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya, misalnya seorang muslim melakukan shalat lima waktu dengan tepat serta mengetahui tata cara ibadah dengan baik.
- 3) Dimensi pengalaman (*the consequential dimension*), yaitu berkaitan dengan agama pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sosial yang

berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama. dimensi tersebut menyangkut hubungan manusia satu dengan manusia lain dan manusia dengan lingkungan alami. Contohnya seperti menolong orang, dan membela orang yang lemah.

- 4) Dimensi penghayatan dan pengalaman beragama (*the experiential dimension*), yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, atau merasa do'anya dikabulkan.
- 5) Dimensi Intelektual atau pengetahuan (*the intellectual dimension*), yaitu seberapajauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya. Di dalam agama Islam dimensi ini termasuk dalam pengetahuan tentang ilmu fiqih, ilmu tauhid, dan ilmu tasawuf.²⁸

Kemudian setelah memahami lima dimensi di atas selanjutnya adalah mengetahui kajian keislaman tentang religiusitas yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا دَخَلُوا فِي السَّلَامِ كَأَقْفَةٍ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam keseluruhan, dan jangan kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 208).²⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam menyuruh umatnya untuk beragama (atau memeluk Islam) secara menyeluruh. Setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk sesuai dengan ajaran Islam. Hal tersebut sesuai dengan makna agama yang mengandung arti ikatan yaitu sesuai ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia.

²⁸ M. A, Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*, hlm. 8

²⁹ *Al Qur'an dan terjemah Departemen Agama RI, Demak, Hafidz Dasuki et.al, PT. Tanjung Mas Inti Semarang, 1992, hlm. 365*

Selain itu, seperti yang diungkapkan oleh Endang Saifuddin Anshori bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, syariat, dan akhlak. Dimana ketiga bagian tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi syariat dan juga akhlak. Tidak ada syariat dan akhlak tanpa Islam.³⁰

Dalam diri manusia terdapat fitrah, menurut Ibn Thaimiyah, dalam fitrah terkandung pengertian bahwa pengetahuan tentang Allah, rasa cinta kepada Allah, dan komunikasi untuk melaksanakan perintah Allah boleh dikatakan dalam diri manusia telah terdapat potensi keyakinan dan keberagamaan semenjak penciptaannya.³¹

Bibit-bibit keagamaan tersebut hanya akan berkembang baik dan optimal apabila terdapat seperangkat keyakinan dan aturan yang searah dengannya. Agama Islam sebagaimana diungkapkan sendiri oleh Allah adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia, seperti yang disebutkan dalam surat ar-Rum: 30 yaitu

Yang artinya: “ *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah.*³²

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap dan keagamaan menurut Thouless adalah:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran berbagai tekanan sosial (faktor sosial).

³⁰Ancok & Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005, cet VII), hlm. 78-79

³¹Nashori, Fuad & Mucharam, *mengembangkan kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Muara Kudus, 2006), hlm. 68-69

³² Fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah, manusia diciptakan oleh Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid, kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar, mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran ketidakpahaman manusia itu sendiri. (al-Qur'an dan Terjemah, Depag RI, Q.S Ar Ruum: 30)

- b. Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan terutama pengalaman-pengalaman mengenai:
 - 1) Keindahan, kelarasan, dan kebaikan di dunia lain (faktor alami).
 - 2) Konflik moral (faktor moral).
 - 3) Pengalaman emosional keagamaan (faktor efektif).
- c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebetulan-kebetulan yang tidak terpenuhi, terutama kebetulan keamanan, cinta kasih, harga diri dan ancaman kematian.
- d. Berbagai proses pemikiran non- fisik (faktor intelektual)

Jadi beberapa hal yang dapat mempengaruhi religiusitas antara lain yaitu pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial), pengalaman keagamaan, faktor yang tumbuh dari kebutuhan yang tidak terpenuhi (keamanan, cinta kasih, harga diri, kematian), serta berbagai proses pemikiran non-fisik (faktor intelektual).

C. Hubungan Antara Intensitas Ziarah dan Religiusitas

Ada hal menarik dari kegiatan ziarah yang dijadikan sebagai salah satu kegiatan keberagamaan dan memiliki makna psikologis bagi para peziarahnya. Hal ini dilihat dari beberapa hasil penelitian, sebagian besar para peziarah melakukan ziarah ketika mereka mengalami kegundahan, kesedihan, kegalauan, bahkan putus asa. Usai berziarah mereka merasa mengalami suatu pencerahan, semakin merasa dekat dengan Allah, semakin optimis menjalani kehidupan, dan beban hidup terasa lebih ringan. Kondisi demikian memengaruhi upaya untuk menemukan jalan keluar atas permasalahan yang sedang dihadapi. Bidang keilmuan bimbingan konseling Islam (BKI) memiliki konsentrasi pada kegiatan layanan pembimbingan dan

pendampingan bagi individu atau kelompok dalam pengembangan kepribadian ataupun dalam penanganan (penyelesaian) suatu permasalahan.³³

Ziarah ke makam-makam para wali merupakan praktik yang sudah umum di seluruh dunia muslim. Dan merupakan bentuk peribadatan kepada Allah SWT yang dianggap sebagai jalan pintas supaya cepat mencapai derajat yang tinggi di hadapan Allah SWT. Selain itu, karena makam-makam wali bagi sebagian umat Islam tidak hanya sekedar sebuah tempat dimana jasad manusia dikubur, tetapi di balik itu semua mengandung unsur-unsur dan kelahiran sehingga berada di sini memberikan kondisi khusus berbeda di tempat-tempat yang lain.³⁴Ziarah kubur sebagai pesan spiritual keagamaan dan juga meningkatkan religiusitasnya, semakin sering berziarah maka semakin tinggi tingkat religiusitasnya. Bagi peziarah mengambil pelajaran (itibar) dari mayat, mengingat terhadap kehidupan akherat, dan mencari berkah dari Allah SWT.

Menurut teori Munzir Al-Muswah ziarah kubur adalah mendatangi kuburan dengan tujuan mendatangi ahli kubur sebagai pelajaran bagi peziarah bahwa tidak lama lagi juga akan menyusul menghuni kuburan sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.³⁵Ziarah hakikatnya adalah upaya kontemplasi dari mendo'akan orang yang meninggal, dengan sadaran spiritual yang tinggi. Bagi yang diziarahi mengambil manfaat doa dan salam serta bacaan-bacaan yang pahalanya disampaikan, atau diberikan kepada mayat, dan orang mati akan merasa senang dan bahagia kalau diziarahi oleh banyak orang.³⁶

Ziarah kubur salah satu amal yang paling utama dan ibadah yang paling agung untuk mengantar menuju ridha Allah Yang Maha Agung.

³³Yuliatun, *Ziarah Sebagai Media Layanan Bimbingan Konseling Islam Untuk Membangun Keseimbangan Psikis Kliem*, jurnal STAIN Kudus.

³⁴ Sulaiman al-Kumayi, *Islam Bubuhan Kumai; perpektif Varian Awam Nahu dan Hakekat*, Kementrian Agama RI, 2011, hlm. 422

³⁵ Munzir Al-Muswah, *Kenalilah Aqidahmu, Ziarah kubur Karomah Wali*, (Jakarta: Majelis rasulullah, 2007), hlm. 56

³⁶ Hanief Muslich, *ziarah kubur, "Wisata Spiritual"*, (Jakarta: PT. Al-Mawardi Prima, t.th) hlm. 38

Adapun sosok kuburan itu sendiri maka ia bukan tempat yang menjadi tujuan musafir atau orang yang berpergian. Peziarah hanyalah menghadap Waliyallah, melakukan perjalanan untuk berziarah kepada beliau dan mendekatkan diri kepada Allah. Maka dari itu peziarah jangan salah paham, orang meninggal jika ada orang yang berziarah, untuk mendo'akan membaca istigfar untuk mayit, karena orang meninggal itu sudah tidak bisa beramal sendiri, hanya nunggu belas kasih dan pemberian dari orang kepadanya.

Bagi orang yang memiliki kesenangan melakukan ziarah ke tempat-tempat yang mereka anggap sebagai makam ulama,wali maupun makam tokoh sejarah yang telah memiliki pengaruh kuat di suatu daerah. Para peziarah seperti ini umumnya telah mengetahui kekeramatan tokoh yang dimakamkan di tempat ii. Bahkan peziarah seperti ini melakukan ziarah secara berantai dari makam keramat ke makam keramat yang lain.³⁷

Makam wali adalah tempat mengungkapkan perasaan religiusitas yang bebas serta tempat memlihara ritus-ritus³⁸ kuno.Dalam tradisi Islam Jawa, praktek ziarah kubur berkembang sedemikian pesat.Masyarakat biasanya melaksanakan ziarah kubur di makam pada waktu tertentu, yang mana dianggap memiliki makna penting dalam kehidupan keagamaanya.Seperti hari-hari besar Islam, yaitu saat menjelang dan sesudah bulan Ramadhan hari Raya Idul Fitri, bulan Maulid dan bulan Muharram. Seorang wali yang terkenal dan tokoh kharismatik penyebar agama Islam di kota Pati. Ritual keagamaan yang melibatkan ratusan orang bahkan ribuan orang pada hari-hari besar Islam telah dijadikan situs makam sebagai obyek wisata potensial, secara ekonomis berkontribusi besar bagi peningkatan pendapatan masyarakat setempat.Memahami ziarah sebagai suatu fenomena sosial keagamaan, maka penulis dalam hal ini berusaha mengungkapkan tentang pengaruh intensitas ziarah terhadap tingkat religiusitas peziarah.

³⁷ [Http://wisatadanbudaya.blogspot.co.id/2009/09/kajian-mitosmotivasi-peziarah-pada.html](http://wisatadanbudaya.blogspot.co.id/2009/09/kajian-mitosmotivasi-peziarah-pada.html)
09:24 04-01-2019

³⁸ Ritus adalah tata cara dalam upacara keagamaan, KamusbesarbahasaIndonesia.com

Religiusitas adalah tinggi rendahnya tingkat kepatuhan seorang hamba terhadap ajaran agama yang diyakininya serta dapat mengaplikasikan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai makhluk individu dengan segala keterbatasannya tidak bisa hidup sendiri karena manusia adalah makhluk sosial. Kesempurnaan manusia pun diukur bukan hanya secara individual dan sosial saja, tetapi juga bagaimana tingkat keharmonisannya dengan Sang Pencipta atau disebut Religiusitas. Manusia dorongan, dengan adanya dorongan oleh manusia, maka manusia akan mendoakan orang yang sudah meninggal untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi. Dengan demikian maka akan terjadi interaksi peziarah dengan orang yang sudah meninggal. Dan ada juga para peziarah melakukan ziarah untuk dirinya dan keluarganya supaya kerjaan lancar dan tidak ada yang bisa mengganggu dirinya dan mencari pesugihan.

Dan ada pula yang peneliti temui dalam pelaksanaan ziarah uga ditemui adanya bentuk yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Penyimpanan ini biasanya dilakukan dengan tidak tahunya akan tujuan berziarah. Kegiatan negatif yang ada di makam Syeh Jangkung adalah orang-orang yang berziarah minta sesuatu kepada mbah Saridin (Syeh Jangkug). Berawal dari tujuan berziarah mengingat kita akan mati dan siar agama Islam, karena ketidak tahunya dari peziarah ada diantara mereka yang justru menganggap bahwa barang-barang peninggalan itu memiliki suatu kekuatan. Persoalan seperti inilah yang dijadikan dasar untuk berziarah.

Religiusitas dapat diartikan sebagai pengabdian terhadap agama.³⁹Religiusitas lebih menunjukkan kepada aspek kualitas dari peziarah yang beragama Islam. Jadi, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah suatu gambaran keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku (baik tingkah laku yang tampak maupun yang tidak tampak), bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

³⁹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar, Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, edisi keempat, 2008, hlm. 1159

Dalam ajaran Islam hubungan antara manusia dengan Allah SWT bersifat timbal balik, yaitu bahwa manusia melakukan hubungan dengan Tuhan dan Tuhan juga melakukan hubungan dengan manusia. Tujuan hubungan manusia dengan Allah adalah dalam rangka pengabdian atau ibadah. Dengan kata lain, tugas manusia di dunia ini adalah beribadah, sebagai firman Allah swt dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariat ayat 56 yang artinya:

“Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”

Berkah dalam konteks masyarakat Jawa memiliki makna yang tidak hanya spiritual tetapi juga formal dan material. Berkah dapat dibendakan, sehingga dapat dirasakan manfaatnya dan ketahui oleh orang lain yang memperhatikannya. Itulah sebabnya dalam konteks pembicaraan sehari-hari dapat dinyatakan, misalnya ketika orang berusaha dan berhasil maka kata orang adalah “usahanya memperoleh berkah”. Berkah bisa berupa benda seperti: harta, jodoh, pangkat, anak, kendaraan, dan sebagainya.

Salah satu yang dianggap tepat untuk menjadi *wasilah* atau perantara adalah *waliyullah*. Dia bisa dijadikan perantara, karena para *wali* adalah orang yang dipilih oleh Allah menjadi hambanya yang suci. Dalam konteks itu, bukanlah persoalan doa itu langsung atau tidak langsung kepada Allah, tetapi para *wali* dijadikan perantara adalah semata-mata kedekatannya kepada Allah, hamba-hamba Allah yang *muqarrabun*. Tinggi rendahnya tingkat kepatuhan seorang hamba terhadap ajaran agama yang diyakininya serta dapat mengaplikasikan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai makhluk individu dengan segala keterbatasannya tidak bisa hidup sendiri karena manusia adalah makhluk sosial. Kesempurnaan manusia pun diukur bukan hanya secara individual dan sosial saja, tetapi juga bagaimana tingkat keharmonisannya dengan Sang Pencipta atau disebut Religiusitas. Manusia dorongan, dengan adanya dorongan oleh manusia, maka manusia akan mendoakan orang yang sudah meninggal untuk mengadakan hubungan

atau untuk mengadakan interaksi. Dengan demikian maka akan terjadi interaksi peziarah dengan orang yang sudah meninggal.

Intensitas kehadiran peziarah dimakam tersebut sebagai pertanda mereka para peziarah tentunya memiliki keinginan yang sangat tinggi, keyakinan yang sangat kuat akan kekeramatan sang Mbah Syeh Jangkung.

D. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata ‘*hip*’ yang artinya dibawah dan ‘*thesa*’ yang artinya kebenaran.⁴⁰ Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa hipotesis berarti sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁴¹ Jadi hipotesis adalah jawaban sementara yang masih perlu pengujian lanjut.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, yang kebenarannya masih diuji secara empiris.⁴²

Ha : Ada pengaruh intensitas ziarah terhadap tingkat religiusitas peziarah di Makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati.

Ho : Tidak ada pengaruh intensitas ziarah terhadap tingkat religiusitas peziarah di Makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati.

Semakin memiliki kecenderungan mengarah intensitas ziarah maka semakin tinggi tingkat religiusitas peziarah

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hlm. 82

⁴¹ Ibid., hlm. 54

⁴² Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Grafindo, 2001), hlm. 69

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, metode ini dikatakan sebagai metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah, yaitu konkret atau empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut dengan metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru, metode ini menggunakan data-data angka yang dianalisis menggunakan statistik.¹

Pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan antara dua variabel atau lebih.² Menurut Sugiyono, penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.³

Penelitian ini merupakan suatu penelitian untuk memperoleh data-data yang sebenarnya terjadi di lapangan.⁴ Dalam penelitian korelasi ini mencari data ada tidaknya hubungan antara

¹ Sugiono Soetomo, *Urbanisasi dan Morfologi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009) hlm. 7

² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 166

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2006) cet. 1, halm. 8

⁴ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 8

variabel.⁵Sedangkan bersifat kuantitatif berarti menekankan analisis data pada numerikal (angka) yang diperoleh dengan metode statistik.⁶

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan dengan metode survey, metode survey adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam mengumpulkan data, misalnya dengan mengedarkan quisioner, *test*, wawancara terstruktur, dan sebagainya.⁷

Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil data berupa pertanyaan secara tertulis maupun lisan terhadap peziarah pengaruh intensitas ziarah terhadap tingkat religiusitas peziarah di makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati.

B. Variabel Penelitian

Kata variabel dari kata bahasa Inggris yaitu variabel yang berarti faktor tidak tetap atau berubah-ubah.⁸Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai, atau mempunyai lebih dari satu nilai, keadaan, kategori atau kondisi.Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa variabel adalah hal-hal yang menjadi objek penelitian.⁹Menurut Suryabarata variabel sebagai gejala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian dan sering pula variabel penelitian dinyatakan sebagai gejala yang akan diteliti. Istilah variabel dimaknai sebagai sebuah objek yang akan diteliti. Yang memiliki variasi (*variable*)

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 238

⁶ Saiful Azwar, *Metode Penelitian*, hlm. 5

⁷ Sugiono Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.

6

⁸ Burhan Burgin, *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Lainnya*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, cet, 1, 2005, hlm. 70

⁹ Rosleny Marliani, *Psikologi Eksperimen*, CV Pustaka Setia, Bandung, cet. 1, 2009, hlm. 77

ukuran.Kualitas yang ditentukan yang ditetapkan oleh penelitian berdasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki konsep (variabel) itu sendiri.¹⁰

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu:

- a. Variabel Independen (x) adalah Intensitas Ziarah
- b. Variabel Dependen (y) adalah Tingkat Religiusitas

C. Defisini Operasional Variabel

Variabel yang dijelaskan terkadang masih bersifat abstrak sehingga masih sulit untuk dapat diadakan pengukuran. Agar variabel yang digunakan dalam suatu penelitian dapat diukur, maka harus dapat diubah menjadi konkrit dengan membuat definisi operasional.¹¹

Definisi Operasional adalah spesifikasi prosedur ini yang memungkinkan penegasan ada atau tidaknya realitas tertentu sebagaimana digambarkan menurut konsepnya. Definisi operasional dari penelitian ini yaitu:

a. Intensitas Ziarah (X)

Ziarah kubur adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh al Qadli Iyadl rahimahullah, ziarah kubur adalah mengunjunginya dengan niat mendo'akan para penghuni kubur serta mengambil pelajaran dari keadaan mereka, penting bagi keyakinan dan iman yang bersangkutan dalam melakukan lama tidaknya dan sering tidaknya dalam melakukan berziarah. Ziarah kubur adalah mendatangi kuburan dengan tujuan untuk mendo'akan ahli kubur dan sebagai pelajaran (ibrah) bagi peziarah bahwa tidak lama lagi akan menyusul menghuni kuburan sehingga dapat

¹⁰ Muhammad Idrus, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial*, Erlangga, Jakarta, 2009, hlm. 71

¹¹ Jusuf Soewardji, *Pngantar Metodologi Penelitian*, mitra Wacana Media, Jakarta, 2012, hlm.

lebih mendekatkan diri kepada Allah.¹² Tujuan lain untuk mengingat kembali, meneguhkan iman atau menyucikan diri. Orang yang melakukan perjalanan ini disebut peziarah.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Intensitas ziarah adalah frekuensi atau seberapa sering dan lamanya peziarah mengunjungi makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati.

b. Religiusitas (Y)

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan religiusitas adalah dorongan naluri untuk menyakini dan melaksanakan dari agama yang diyakininya, dalam wujud taat kepada Tuhan, peribadatan, dan norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Manusia religius yaitu manusia yang berketuhanan yang memandang segala macam bentuk kehidupan merupakan suatu kesatuan atau unity. Bagi orang yang religius, agama yang dianut merupakan suatu keyakinan yang benar-benar diimani dan ajaran-ajarannya dilakukan dalam suatu bentuk perbuatan serta menjadi pegangan hidup bagi orang tersebut.

Aspek-aspek religiusitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Glock dan Stark yang meliputi peribadatan atau praktek agama, keyakinan, pengalaman, pengetahuan agama dan konsekuensi, selanjutnya kelima aspek inilah yang akan digunakan oleh penelitian sebagai dasar teoritik untuk membuat alat ukur religiusitas.¹³

¹² Achmad Mufid A.R, *Risalah Kematian*, (Jakarta: Total Media, 2004), h. 82

¹³ M. A, Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*, hlm. 8

D. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi menurut Roseleny Marliani adalah keseluruhan individu atau objek yang diteliti yang memiliki beberapa karakteristik yang sama, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, wilayah tempat tinggal dan seterusnya. Populasi dapat berupa sekelompok penduduk atau desa, sekolah, atau orang-orang yang berdomisi di wilayah tertentu.¹⁴ Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah seluruh peziarah yang berada di makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati bahwa jumlah sampel atau responden dengan populasi yang tidak terbatas paling sedikit empat atau lima kali jumlah indikator yang diteliti. Berdasarkan hasil prariset yang peneliti lakukan pada hari kamis tanggal 18 Desember 2019 (Kamis legi) jumlah pengunjung tidak terhingga.

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan/ingin diteliti. Populasi ini sering juga disebut Universe. Anggota populasi dapat berubah benda hidup maupun benda mati, dimana sifat-sifat yang ada padanya dapat diukur atau diamati. Populasi yang tidak pernah diketahui dengan pasti jumlahnya disebut “populasi infinit” atau tak terhingga, dan populasi yang jumlahnya diketahui dengan pasti (populasi yang dapat diberi nomor identifikasi), misalnya murid sekolah, jumlah karyawan tetap pabrik, dll disebut “populasi finit”. Suatu kelompok objek yang berkembang terus (melakukan proses sebagai akibat kehidupan atau suatu proses kejadian) adalah populasi Infinitif.¹⁵

Dalam penentuan ukuran sampel sebenarnya tidak ada aturan yang tegas berapa jumlah sampel yang harus diambil dari populasi yang tersedia. Tidak ada pula batasan yang “pasti” dan jelas

¹⁴ Roslenny Marliani, *Psikologi Eksperimen*, CVP ustaka Setia, Bandung, cet 1, 2013, hlm. 73

¹⁵ Rozaini Nasution, *Teknik Sampling*, diakses dari library.usu.ac.id/download/fkm/fkm-rozaini.pdf pada kamis tanggal 6 Desember 2018 pukul 21:29

apayang dimaksud dngan sampel besar yang kecil.¹⁶Peziarah dimakam Syeh Jangkung Kabupaten Pati adalah populasi yang infinitive karena setiapwaktu terus berubah jumlahnya.Apabila peziarah tersebut dibatasi dalam waktu dan tempat, maka populasi yang infinit bisa berubah mejadi populasi yang finit.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.Dinamakan penelitian sampel apabila penelitian hendak menggenerasilisasikan hasil penelitian sampel.Yang dimaksud dengan menggenerasilisasikan adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi.¹⁷Penelitian ini merupakan penelitian sampel, karena peneliti hanya meneliti sebagian dari populasi.Maka yang menjadi subjek penelitian adalah peziarah di makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati.

Menurut Kartini Kartono, sampel adalah contoh, monster, representan, atau satu bagian darikeseluruhan yang dipilih dan representative sifatnya dari keseluruhan.¹⁸

Karena jumlah populasi tidak terhingga, maka peneliti mengambil subjek yang datang di hari kamis.Saat peneliti meneliti dihari kamis, maka peneliti ini menggunakan *Accidental Sampling*. Menurut Sugiono *Accidental Sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu responden yang secara kebetulan atau insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui

105 ¹⁶ Lincolin Arsyad Soeratno, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2001), hlm.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian; Suatu Pendekatan praktis*, PT Rineka cipta, Jakarta, 2013, hlm.174

¹⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maj, 1990), h. 129

untuk itu cocok sebagai sumber data.¹⁹ Sampel dalam penelitian ini yaitu 86 peziarah.

Sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil dari populasi. Nana Sudjanadan Ibrahim dalam bukunya yang berjudul “penelitian dan penilaian pendidikan” mengatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi dari populasi yang dimiliki sifat karakteristik yang sama sehingga betul-betul mewakili populasi.²⁰

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²¹

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner atau skala. Adapun skala yang digunakan yaitu skala pengukuran. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Dengan skala pengukuran ini, maka nilai variabel yang diukur dengan instrument tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga akan lebih akurat, efisien dan komunikatif.²²

Penelitian ini menggunakan kuesioner, yaitu angket intensitas ziarah dan skala religiusitas.

¹⁹ Sugiono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaitaf dan R&D*, hlm 85

²⁰ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung, Sinar Baru, 1989, hlm. 84

²¹ Sugiono, Sugiono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaitaf dan R&D*, .h. 308

²² Sugiono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaitaf dan R&D*, , 133-134

1. Skala Intensitas Ziarah

Skala intensitas ziarah ini disusun berdasarkan teori intensitas ziarah yang terdiri dari frekuensi dan durasi, untuk penilaian atau scoring skala intensitas ziarah yaitu menggunakan 3 penilaian yaitu skor 1,2 dan 3.

Frekuensi:

Skor 3 frekuensi dalam 1 tahun ≥ 48 kali sekali

Skor 2 frekuensi \leq antara 12 sampai dengan 48 kali sekali

Skor 1 frekuensi ≤ 12 kali sekali

Durasi:

Skor 1 durasi ≤ 1 jam.

Skor 2 durasi 1 sampai 5 jam.

Skor 3 durasi ≥ 5 jam

Skala Intensitas ziarah menggunakan dua pertanyaan yaitu sebagai berikut.

1. Berkaitan dengan frekuensi.

Saya berziarah ke makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati dalam waktu!

- a) Seminggu sekali
- b) Sebulan sekali
- c) Tidak tentu Kali dalam satu tahun.

2. Berkaitan dengan durasi.

Lamanya setiap saya berziarah di makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati kurang lebih!

- a) Kurang dari satu jam
- b) 1 sampai 5 jam
- c) Lebih dari 5 jam.

2. Skala religiusitas

Skala religiusitas didalam penelitian ini adopsi dari skala religiusitas Ibnu Muhibbin tahun 2018 dengan judul skripsi “Hubungan Religiusitas dan Kecerdasan Anggota UKM PSHT UIN Walisongo Semarang”.

Skala ini dirancang berdasarkan bentuk-bentuk aspek perilaku menurut Glock dan Stark meliputi: dimensi peribadatan atau praktek agama, dimensi keyakinan, pengalaman, pengetahuan agama, dan konsenkuensi.

Untuk skala religiusitas peneliti menggunakan 5 penilaian yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

TABEL:
SKOR SKALA RELIGIUSITAS

Jawaban	Keterangan	Skor Favorable	Skor Unfavorable
S	Selalu	4	1
S	Sering	3	2
KK	Kadang-kadang	2	3
TP	Tidak Pernah	1	4

Pernyataan *Favorabel* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang positif atau mendukung terhadap sikap obyek. Pernyataan *Unfavorabel* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal negative yakni tidak mendukung atau kontra terhadap sikap obyek yang hendak diungkapkan.²³

Adapun skala religiusitas yang akan digunakan merupakan adopsi dari skala religiusitas Ibnu Muhibbin tahun 2018 dengan judul skripsi “Hubungan Religiusitas dan Kecerdasan Emosional Anggota UKM PSHT UIN Walisongo Semarang”.

Adapun blue print dari religiusitas adalah sebagai berikut:

BLUE PRINT SKALA RELIGIUSITAS

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Dimensi aqidah (Dimensi Ideologi)	Percaya pada kekuasaan Allah swt	1		1
		Percaya kepada Nabi dan Rasul	2		1
		Percaya takdir Allah	5		1
		Percaya pada kehidupan	8		1

²³ Saefuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, Cet 1, 205), hlm. 96

		Akhirat.			
2.	Dimensi ibadah (Dimensi ritual)	Melaksanakan shalat	4	7	2
		Melaksanakan puasa		10	1
		Berdo'a	6		1
		Berzikir	23		1
		Membaca al-Qur'an	3		1
3.	Dimensi pengalaman	Bersyukur terhadap nikmat Allah	12	9	2
		Merasa senang setelah shalat	11		1
		Tersentuh / bergetar ketika mendengar ayat-ayat kitab suci dibacakan	13		1
4.	Dimensi pengetahuan agama	Mengikuti kegiatan keagamaan	22		1
		Membaca buku-buku keagamaan	14		1

		Mendengarkan ceramah atau tausiyah agama		16	1
		Diskusi masalah agama		21	1
5.	Dimensi konskuensi pengalaman	Patuh terhadap orang tua	15		1
		Mengikuti kegiatan sosial	17		1
		Suka memaafkan teman		18	1
		Menjaga kelestarian lingkungan	20,19		2
Jumlah					23

F. Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Adalah persoalan yang berhubungan dengan pertanyaan sejauh mana suatu alat ukur telah mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu alat pengukur dapat dikatakan valid atau shah apabila alat ukur tersebut telah digunakan untuk mengukur apa yang harus diukur.²⁴

²⁴ Jusuf Soewardji, Pengantar Metode Penelitian, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012, hlm.

Menurut Mehrens dan Lehman, validitas berkaitan dengan kebenarannya, maksudnya: Apakah pengukuran test digunakan untuk mengukur apa yang harus diukur dan sejauh mana inferensi dapat dibuat dari nilai-nilai hasil pengujian atau pengukuran lainnya.²⁵

Sedangkan menurut Sekaran, validitas adalah bukti bahwa instrument, teknik atau proses yang digunakan untuk mengukur sebuah konsep yang benar-benar mengukur konsep dan tujuan validitas adalah untuk mengukur valid tidaknya jawaban seseorang terhadap item-item pertanyaan didalam sebuah kuesioner.²⁶

Validitas instrument pada skala religiusitas dalam penelitian ini, telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dari 23 item yang digunakan dalam peneliti dinyatakan valid. koefisien validitas berkisar 0,405 sampai 0,705.

Validitas instrument pada skala intensitas ziarah dilakukan menggunakan spss dengan 2 item, semua dinyatakan valid dengan koefisien validitas 0,692 - 0,791.

b. Reliabilita

Menurut Worthen reliabilitas merupakan pengukuran stabilitas, ketergantungan dan kepercayaan serta konsisten suatu test dalam mengukur hal yang sama diwaktu yang beda.²⁷ Reliabilitas atau ketetapan adalah tingkat kemampuan suatu alat instrument penelitian dalam mengumpulkan data adanya kesamaan. Alat ukur atau

²⁵ Sarwono Jonathan, Metode Riset Skripsi : Pendekatan Kuantitatif (menggunakan Prosedur SPSS), Jakarta: PT. Elex Media Komputindo,,2012, hlm. 84

²⁶ Haryadi Sarjono dan Winda Juliani, SPSS vs LISREL : Sebuah Pengantar, aplikasi Untuk Riset, Bandung, Salemba Empat, 2012, hlm. 35

²⁷ Sarwono Jonathan, Metode Riset Skripsi : Pendekatan Kuantitatif (menggunakan Proses,,,,,,,,,2012,hlm. 85

instrument penelitian yang memiliki reliabilitas yang tinggi cenderung menghasilkan data atau informasi yang sama tentang suatu variable.²⁸

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur konsisten tidaknya jawaban seseorang terhadap item-item pertanyaan didalam sebuah kuesioner. Sekarang menyatakan bahwa keadaan (reability) suatu pengukuran menunjukkan sejauh mana pengukuran tersebut dilakukan tanpa biasa.²⁹

Saefuddin Azwar menyebutkan bahwa reliabilitas sebenarnya mengacu kepada konsisten atau kepercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Pengukuran yang tidak reliable akan menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya karena perbedaan skor yang terjadi diantara individu lebih ditentukan oleh faktor eror dari pada faktor perbedaan yang sesungguhnya. Pengukuran yang tidak reabel tentu tidak akan konsisten pula dari waktu ke waktu.

Azwar dalam kutipan Sri Rejeki menerangkan bahwa reliabilitas dinyatakan melalui koefisien relibialitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai 1,00. Makin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas dan sebaliknya koefisiean yang rendah akan semakin mendekati angka 0. Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Alfa Cronbach* karena setiap satu skala waktu saja pada sekelompok responden.³⁰

²⁸ Yusuf Soewardji, Pengantar Metode Penelitian,,,,,,,2012, hlm. 184

²⁹ Haryadi Sarjono dan Winda Juliani, SPSS vs LISRWL : Sebuah Pengantar, aplikasi,,,,,,,2012,hlm. 35

³⁰ Sri Rejeki, Pembentuk Perilaku Agresi Pada Anak-Anak Awal Melalui Kata “Jangan”, (Semarang: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), 2017), h. 103

Berdasarkan hasil uji realibilitas dengan menggunakan *Alpha Cronbach* karena setiap suatu skala dalam penelitian ini disajikan dalam skala waktu saja pada sekelompok responden.³¹ Reabilitas skala model ini ditunjukkan oleh besaran koefisien alpha. Artinya, semakin kecil kesalahan tingkat pengukuran dengan kata lain konsisten indikator instrument memiliki keterandalan.

Perhitungan reliabilitas instrument dalam penelitian ini, menggunakan SPSS (*Statistical Product Service Solutions*) 24,0 for Windows. Adapun hasil lengkap dari kedua variabel tersebut adalah:

a. Variabel intensitas ziarah

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Item
0,786	3

b. Variabel religiusitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Item
.712	24

³¹ Saefuddin Azwar, Penyusun Psikologi, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet 1, 1997, hlm. 83

G. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan. Adapun analisis data menggunakan korelasi dilakukan dengan bantuan SPSS 24.0 *for windows* serta dengan adanya norma timbal balik.

BAB IV

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati

Saridin adalah biografi dari sebuah gerak zaman. Pergulatan antara agama dan tradisi yang memunculkan jejak agama rakyat dikawasan pesisir. Saridin adalah nama kecil dari Syeh Jangkung yang sekarang makamnya terletak di desa Landoh, kecamatan Kayen sjauh lebih kurang 17 Km dari Kota Pati. Saridin menjadi representasi dari tokoh rakyat yang berani memperjuangkan kebenaran bahkan melawan ketidakadilan secara lugu dan menghindari kekerasan ketika berhadapan dengan siapapun termasuk pihak penguasa Kadipaten Pati bahkan degan Sunan Kudus pada masanya.¹

Kepopuleran Saridin dalam struktur kehidupan masyarakat bawah (*grass root*) bukan saja karena berbagai keanehan sikap dan perilakunya di zaman *kuwalen* (Walisongo) terutama ketika bergumul dan berinteraksi dengan Sunan Kudus, tetapi dia juga meninggalkan berbagai ajaran yang masih melekat dalam masyarakat lokal di Pati. Diantara ucapan Saridin adalah “*Ojo njupuk nek ora dikongkon, ojo njaluk nek ora dowek'i*” (Jangan mengambil sesuatu, kalau tidak mendapatkan ijin yang memiliki, jangan meminta kalau bukan miliknya).² Sebuah ajaran yang mengedepankan keikhlasan, kejujuran, dan kemandirian.

Berdasarkan latar belakang tersebut memnjadi menarik mengurai penelitian yang lebih mengakar tentang eksistensi Saridin dalam bergumul dengan Islam dan tradisi sebagai ikhtiar

¹ Kisah Saridin (Syeh Jangkung) pernah ditulis sebagai cerita bersambung oleh sastrawan Sucipto Hadi Purnomo, Saridin Mokong, di Suara Merdeka, lebih dari 400 edisi, sejak 2009-2010. Kisah Saridin juga direproduksi menjadi cerita ketoprak yang di panggung dibeberapa daerah di Pati dan sekitarnya.

² Wawancara dengan Damhari Panoto Jiwo, Kayen, 10 oktober 2018

mengaktualkan nilai-nilai budaya lokal terutama yang dipegangi oleh Saridin dengan segala kontroversinya. Tidak hanya berhenti pada tahap penggalian nilai-nilai, tetapi mencoba memetakan sejauhmana relevansinya bagi pembentukan karakter dan praktik keagamaan masyarakat pesisir dalam konteks kekinian.

Meskipun jejak langkah Saridin masih merupakan misteri, namun setidaknya menurut juru kunci makam Saridin (Syeh Jangkung), RH. Damhari Panoto Jiwo, menjelaskan bahwa Saridin adalah putra dari Syeh Abdul Hasyim dari Timur Tengah yang sedang mengemara di Jawa. Kalau kemudian Saridin juga dikenal sebagai Syeh Jangkung tak lepas dari kepribadiannya yang dikenal sebagai pribadi yang kinasih oleh Sang Pencipta dan dan Jangkung (dikabulkan) segala permintaanya, maka dalam bahasa Jawa disebut Sih (kinasih) Jangkung (dikabulkan).³

Saridin dilahirkan di Landoh, Kiringan, Tayu, Pati. Dinamakan Saridin (dari dua kata “sari” berarti inti / esensi dan kata “din” berarti agama), sehingga Saridin dimaksudkan sebagai sarinya agama (esensi agama). maka semangat belajar/berguru Saridin juga sangat tinggi, melalangi “meguru” berbagai Wali dan ahli ilmu. Diantara guru Saridin adalah Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, juga kepada Sunan Kudus. Karena itu atas keilmuannya itu, maka Saridin dikasih oleh Yang Maha Kuasa dan dijangkung (dikabulkan) segala ucapannya oleh sang pencipta. Ini antara lain alasan mengapa Saridin dijuluki Sih Jangkung. Namun setelah berguru dari Ngerum (Romawi/sekarang Turki), Saridin benar-benar mendapatkan predikat Syeh Jangkung dalam arti sesungguhnya karena disamping memang keturunan Syekh, juga keilmuannya juga

³ Wawancara dengan Damhari Panoto Jiwo, juru kunci makam Syeh Jangkung, Pati, 10 Oktober 2018

“tabahur” (luas) sebagaimana panggilan Syekh di Timur Tengah adalah yang ahli ilmu.

Karena berbagai keistimewaan dan kelebihanannya, maka Saridin ini tidak hanya terkenal di pesisir Jawa Demak, Pati, Rembang tetapi juga sampai di Cirebon, Betawi dan juga Palembang. Sedangkan di Kerajaan Mataram, Saridin diambil ipar oleh Sultan Agung, karena kakaknya Sultan Agung yang bernama Den Ayu Retno Jinoli dipersunting oleh Saridin yang makamnya bersebelahan dengan Saridin di dukuh Landoh kecamatan Kayen Kabupaten Pati.⁴

Susunan Pengurus Makam Syeh Jangkung Kabupaten

Dewan Pembimbing : H. Damhari Panatajiwa

H. Maskanan

Dewan Pertimbangan : K.H. Nor Rohmat

Dewan Penasehat : Sugito

Karyono

Kartono

Dewan Sesepeuh : Suryono

H. Sudaryo

Sujono Kerto Leksono

Dewan Pengawas : Rasiyo

Ketua : H. Sudarman, S.Ag. MM

Wakil Ketua I : H. Samaun

Wakil Ketua II : Sugriwo

Wakil Ketua Harian : Sugiharto

Sekretaris : H. Juhari, S.Pd.I

⁴Kisah ini banyak dipanggungkan dalam cerita-cerita ketoprak di kawasan Pati.

Wakil Sekretaris : Mujiono
Bendahara : H. Moh. Adnan S.Ag
Wakil Bendahara : Sumadi

Seksi-seksi

1. Seksi Bidang keamanan : Janari
Nur Khalim
Sumarsono
H. Sutrisno
2. Seksi Bidang Kebersihan & Keindahan : Sukardi Ramidi
Rahmad
Rofi'i
Mustakim
3. Seksi Bidang Bangunan & Perawatan : Sunyoto
Harsono
Rusdi
Saiful Bahri
4. Seksi Bidang Humas & Infokom : Sudarman, SE
Suparman, S.Pd
Ishadi Santoso
Sudarno
5. Seksi Bidang Agama & Masjlis Ta'lim : Parijan
Suyitno
Wahyudi
Rustam Santiko
6. Seksi Bidang Kewanitaan : Markonah
Romyatun
7. Anggota : Suyono
Hendro Sumaryono

Yudhi Winarto
Sujarmin
Sukaro
Sugiyanto
Rochiman
H. Salamun
Sukardi Saribun

Surat Keputusan Akte Notaris No.23/1995

Tujuan berziarah di makam Syeh Jangkung

Dengan berbagai tempat pijakan Syeh Djangkung guna untuk mencari ilmu sampai berbagai kota dan desa, dan terakhir Syeh Djangkung (Saridin) menghembuskan nafasnya di kota Pati .Maka beliau di Makamkan khususnya di dukuh Landoh, desa kayen kecamatan Kayen Kabupaten Pati (17 km sebelah selatan Pati) dan banyak orang yang menemukan keberadaan makam Syeh Jangkung. Banyaknya rombongan untuk bisa menziarahi makam Syeh Jangkung untuk mendo'akan beliau. Dan ada juga tujuan ziarah dari pengalaman dan informasi yang didapatkan penulis dilapangan dapat dipahami bahwa ziarah itu dilakukan antara lain sebagai syukuran atas apa yang diperoleh seperti mendapatkan rizki yang bayak, dinaikkan pangkatnya, disamping itu ada punya menjadikan ziarah itu sebagian dari rutinitas keagamaan, membayar atau memenuhi nazar.

Program kegiatan yayasan Syeh Djangkung kabupaten Pati

a. Kegiatan harian

Seperti biasa membantu peziarah atau mengarahkan peziarah yang ingin ziarah di makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati.

- b. Kegiatan mingguan
 - 1) Habis shalat jum'at pukul 13.30 setiap hari jum'at siang manaqiban
 - 2) Malam sabtu wage pertemuan kerabat kerja (kerabat kerja: penjaga sandal/sepatu, penjaga air genthong, penjaga musium, penjaga WC, dll). Semuanya dikumpulkan setiap hari sabtu wage pada acara istighosah, pembinaan ketua terhadap kerabat kerja, dan do'a bersama.
 - 3) Malam Ahad pahingpengurus pleno silaturahmi makam Syeh Djangkung dan pengurus yayasan makam Syeh Djangkung Kabupaten Pati dengan materi pembinaan ketua dan sholawat berjanji.
- c. Kegiatan bulanan
 - 1) Malam jum'ad pahing kegiatan majelis taklim dan kegiatan umum acara.
 - 2) Istighosah dan maidhoh khasanan dari pembicara.
- d. Kegiatan tahunan
 - 1) Tahtimul Qur'an Binnadhhor Jama'ah
 - 2) Tahlil umum dari masyarakat pedukuhan se-desa / kecamatan kayendan sekitarnya.
 - 3) Tahtimul Qur'an Bil Ghoib.
 - 4) Kirab Luwur "Syeh Jangkung Landoh" Kabupaten Pati
 - 5) Buka selambu/luwur dan lelang selambu
 - 6) Pengajian Umum (kamis Kliwon malam Jum'at Lagi).

2. Deskripsi Data Penilaian

Penelitian dilakukan di makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati. Berdasarkan atas analisis deskripsi data-data menggunakan paket program SPSS 24.0 *for windows*. Didapat deskripsi data yang

memberikan gambaran mengenai rerata data, simpangan baku, nilai maksimum dan nilai minimum. Deskripsi data penelitian, berikut ini hasil dari SPSS deskripsi analisis statistik.

Ada cara lain untuk menganalisis data deskripsi penelitian, yakni dengan cara yang lebih manual namun diharapkan mampu membaca secara lebih jelas kondisi peziarah di makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati termasuk dalam kategori apa.

1 Analisis Deskripsi Data Intensitas Ziarah

Analisis deskripsi bertujuan untuk memberikan deskripsi subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang teliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Dari data penelitian intensitas ziarah yang tersedia, dibutuhkan lagi perhitungan untuk menentukan:

- a. Nilai batas minimum, mengadaikan seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada butir jawaban yang mempunyai skor terendah atau 1. Dengan jumlah item 2 item. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden (X) bobot pertanyaan jawaban = $1 \times \text{jumlah item} = 2 = 2$ jumlah keseluruhan.
- b. Nilai batas maksimum dengan mengadaikan responden atau seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan dalam item yang mempunyai skor tinggi atau 3 dengan jumlah item 2. Sehingga nilai batas maksimum adalah jumlah responden 1×2 bobot pertanyaan $\times 3$ jawaban = 6
- c. Jarak antara batas maksimum dan batas minimum $6 - 1 = 5$

d. Jarak interval merupakan hasil jarak keseluruhan di bagi jumlah kategori: $6 : 2 = 3$

Dengan perhitungan seperti itu akan di peroleh realitas sebagai berikut:

2 4 6 8

Gambar tersebut di baca:

Interval	Keterangan	Presentasi
1-2	Rendah	
3-4	Sedang	40 (80%)
5-6	Tinggi	13 (20%)

Gambar tersebut dibaca:

Klarifikasi Hasil Analisis Deskripsi Intensitas Ziarah

Hasil olahan data dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu 40 peziarah di makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati (dengan interval skor nilai berkisar antara 4-6 dalam kondisi sedang) dan 13 (dengan interval skor nilai berkisar antara 6-8) dalam intensitas ziarah yang tinggi. Berdasarkan hasil pengolahan interval tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa peziarah di makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati memiliki intensitas ziarah yaitu sedang.

2 Analisis Deskripsi Data Religiusitas

Analisis deskripsi bertujuan untuk memberikan deskripsi subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang

teliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Dari data penelitian religiusitas yang tersedia, dibutuhkan lagi perhitungan untuk menentukan :

- a. Nilai batas minimum, mengadaikan seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada butir jawaban yang mempunyai skor terendah atau 1. Dengan jumlah item 23 item. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden (X) bobt pertanyaan jawaban =1x jumlah item 23= 23 jumlah keseluruhan.
- b. Nilai batas maksimum dengan mengadaikan responden atau seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan dalam item yang mempunyai skor tinggi atau 4 dengan jumlah item 23. Sehingga nilai batas maksimum adalah jumlah responden 1 x 23 bobot pertanyaan x 4 bobot jawaban = 92
- c. Jarak antara batas maksimum dan batas minimum = 92-23 = 69
- d. Jarak interval merupakan hasil jarak keseluruhan di bagi jumlah kategori: 69: 3 = 23 Dengan perhitungan seperti itu akan di peroleh realitas sebagai berikut:

23 46 69 92

Gambar tersebut dibaca:

Interval	Keteranganan	Presentasi
23 –46	Rendah	

46 – 69	Sedang	45 (85%)
69 – 92	Tinggi	8 (15%)

Klasifikasi Hasil Analisis Deskripsi Religiusitas

Hasil olahan data dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu 45 peziarah di makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati (dengan interval skor nilai berkisar antara (46-69) dalam kondisi religiusitas yang sedang dan 8 (dengan interval skor nilai berkisar antara 69-92 dalam kondisi religiusitas yang tinggi. Berdasarkan hasil pengolongan interval tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa peziarah di makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati memiliki tingkat religiusitas yaitu sedang.

3. Uji Persyaratan Analisis

Sebelum melakukan uji hipotesis pada analisis korelasi, diperlukan beberapa uji persyaratan yang berkaitan dengan pengambilan sampel secara acak dari populasi yang diteliti, pengambilan sampel harus dari populasi yang distribusikan normal dan memiliki hubungan varibel yang linear.Oleh sebab itu, sebelum melakukan analisis korelasi perlu adanya uji persyaratan sebagai berikut.

1). Uji Normalitas

Data yang diperoleh dan telah diketahui validitas serta reliabilitasnya kemudian dilanjutkan dengan uji normalitas.Uji ini ditunjukan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi variabel-

variabel penelitian yang dalam hal ini adalah religiusitas dan kecerdasan emosional. Kaidah penentuan normal sebaran variabel adalah $p > 0,05$ dan sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebaran seluruh variabel dianggap tidak normal.

Uji normalitas sebaran dilakukan menggunakan program SPSS seri 24,0 for windows dengan teknik *one-sample kolmogorovsmirov test*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Intensitas ziarah	Religiusitas
N		53	53
Normal	Mean	3,8868	69,5472
Parameters^a	Std. Deviation	1,17113	6,35358
Most	Absolute	.064	.127
Extreme	Positive	.064	.127
Differences	Negative	.064	.117
Kolmogorov-Smirnov Z		.064	.127
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200	.033
a. Test distribution is Normal.			

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa intensitas ziarah dengan nilai kolmogorov smirnov Z (KS-Z) adalah 0,064 dengan taraf signifikansi

0,200>0,05. Oleh karena hasil nilai KS-Z dan taraf signifikansi 0,05 maka hasil menunjukkan bahwa sebaran data intensitas ziarah memiliki distribusi yang normal. Sedangkan hasil dari religiusitas yakni nilai KS-Z dan taraf signifikansi yang 0,127 dengan signifikansi 0,033<0,05. Dengan nilai KS-Z sebesar 0,127 dan taraf signifikansi 0,033<0,05 mengindikasikan bahwa data intensitas ziarah memiliki distribusi yang tidak normal.

2). Uji Linieritas

Uji linieritas diperlukan untuk mengetahui linear apa tidaknya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel tergantung. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan program SPSS 24,0 for windows. Kaidah yang digunakan dalam penentuan sebaran normal atau tidaknya adalah jika ($p \leq 0,05$), maka sebarannya tidak linear. Berdasarkan uji linieritas pada distribusi data pada variabel intensitas ziarah terhadap religiusitas di peroleh f_{linear} signifikansi 0,895>0,050 yang berarti tidak linier, maka hasil uji linieritas selengkapnya dapat dilihat pada table berikut ini:

Hasil Uji Linieritas

		ANOVA Table				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between	(Combined)	81,588	4	20,397	,485	,746
Groups	Linearity	,744	1	,744	,018	,895

	Deviation from Linearity	80,844	3	26,948	,641	,592
	Within Groups	2017,544	48	42,032		
	Total	2099,132	52			

4. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis penelitian bertujuan untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh intensitas ziarah terhadap tingkat religiusitas peziarah di makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan statistik nonparametric karena data tidak berdistribusi normal dan tidak linier yaitu analisis korelasi kendall.

Berdasarkan uji korelasi kendall intensitas ziarah terhadap tingkat religiusitas peziarah di makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati di peroleh $r_{xy} = 0,003$ dengan $p = 0,975$ ($p > 0,50$). Hasil hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

		X	y
Kendall's tau_b	Correlation Coefficient	1,000	,003
	Sig. (2-tailed)	.	,975
	N	53	53
y	Correlation Coefficient	,003	1,000
	Sig. (2-tailed)	,975	.
	N	53	53

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ditolak yaitu tidak ada hubungan yang signifikan antara intensitas ziarah dengan religiusitas dimakam Syeh Jangkung Kabupaten Pati.

5. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil uji penelitian yang telah dilakukan didapatkan $r_{xy} = 0,595$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) hasil menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dan kecerdasan emosional. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka hipotesis dinyatakan diterima. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara religiusitas dengan kecerdasan emosional.

Proses religiusitas pada manusia terjadi bukan muncul secara alamiah melainkan karena adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal berhubungan dengan potensi beragama yang dalam diri sendiri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berada diluar diri manusia seperti rasa takut, rasa bergantung kepada rasa bersalah.⁵ Pendapat ini secara tidak langsung mengindikasikan bahwa kualitas religiusitas manusia berkembang karena adanya faktor eksternal, dimana faktor ini yang kemungkinan berhubungan dengan kehidupan manusia. Oleh karena itu, hubungan religiusitas dengan aspek eksternal manusia berkaitan dengan sikap dan perilaku dalam kehidupannya.

Religiusitas merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Secara sederhana, religiusitas atau sikap beragamaan manusia dapat mendukung sikap dalam kehidupan manusia. Hal ini karena dalam kualitas religiusitas, maka tidak hanya diukur dari usaha jalinan hubungan erat tuhan semata tetapi juga diukur dalam menjalani

⁵ Jalaluddin, Psikologi Agama, Bandung, PT Mizan Pustakam, 2005, h.212

hubungan dengan manusia.⁶ Dalam, artian dalam religiusitas manusia tidak hanya di ukur kualitasnya dalam melakukan ritual (ibadah) namun setiap aktifitas dalam kehidupan manusia yang bersumber dari nash.

Struktur keberagaman manusia tidak hanya terlihat dari fisik tetapi juga dari gerak nonfisik seperti kognitif dan konotatif. Pengetahuan dan pemahaman akan muncul manakala manusia memiliki keimanan atau kepercayaan terhadap Dzat Yang Maha Tinggi. Pemahaman yang baik tentang nilai-nilai keagamaan akan mendorong aspek rasa (konotatif) dan gerak fisik manusia. Dalam buku “Pengantar Psikologi Agama” di sebutkan bahwa fungsi konotatif dan kognitif tampak pada pengalaman ketuhanan sedangkan fungsi motorik akan terlihat dari perbuatan dan gerak tingkah laku manusia.⁷

Dalam buku Jamaluddin ancok yang berjudul “psikologi islam” menyebutkan bahwa keberagaman atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, keberagaman bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukann ritual agama yang di anutnya, tetapi juga ketika melakukan aktivitas-aktivitas lainnya yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat di lihat mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena kesadaran religius sesorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.⁸

Keagaman seorang yang ditentukan dari banyak hal, yaitu pendidikan keluarga, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilakukan pada waktu kecil atau pada masa kanak-kanak. Seseorang remaja yang pada masa kecilnya mendapat pengalaman-pengalaman agama dari

⁶ Tauqik Abdullah, metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar, Yogyakarta : PT Tiara Wacana, 1989, h, 89

⁷ Robert H, Thoules, Pengantar Psikologi Agama, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, h. 20

⁸ Djamiluddin Ancok, dkk, psikologi islam, Yogyakarta: pustaka pelajar. 2000, h. 76

orang tuanya, lingkungan social dan teman-teman yang taat menjalani perintah agama serta mendapatkan pendidikan agama baik di rumah maupun di sekolah, berbeda dengan anak yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama dimasa kecilnya maka pada saat ia dewasa tidak akan mendapat betapa pentingnya agama dalam hidupnya.

Dalyono mengatakan, bahwa “setiap individu yang lahir didunia ini dengan suatu hereditas tertentu. Ini berarti katakteristik individu berasal dari karaterisitik individu diperoleh melalui pewarisan atau pemindahan cairan-cairan germinal dari pihak kedua orang tua. Disamping itu individu tumbuh dan berkembang tidak lepas dari lingkungan fisik, psikologis maupun lingkungan sosial.”⁹

Dengan demikian dapat diartikan bahwa faktor yang mempengaruhi prilaku religiusitas pada diri seseorang pada garis besar berasal dari dua faktor, yaitu:

- a. Faktor intern, yaitu faktor yang dalam diri orang yang bersangkutan, misalnya keimanan atau kepercayaan terhadap Allah SWT, yang itu merupakan fitrah setiap individu yang dibawa sejak lahir. Faktor intern ini harus didukung oleh faktor-faktor dari luar individu yang disebut faktor ekstern.
- b. Faktor ekstern, yaitu pembentukan prilaku yang datang dari individu, faktor ekstern yang dinilai dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga yakni:
 1. Faktor Lingkungan Keluarga Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikan kedua orang tua. Menurut Rasul Allah SWT, menurut Jalaludin fungsi dan peran

⁹ M. Dalyono, Psikologi Pendidikan, Jakarta : Rineka Cipta, 2001 hal 120

orang tua bukan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang sudah dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua mereka.¹⁰

2. Faktor Lingkungan Instutional Lingkungan instutional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang non formal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitanya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.¹¹
3. Faktor Lingkungan Masyarakat Dalam lingkungan masyarakat, dalam kehidupan bermasyarakat seseorang dibatasi oleh norma dan nilai-nilai yang disepakati oleh warganya. Karena itu setiap orang berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian kehidupan bermasyarakat memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk di patuhi bersama.¹²

¹⁰ Jalalludin, Psikologi Agama, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005. H. 230

¹¹ Jalalludin, Psikologi Agama, Jakarta : PT Raja Grafindo Per,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,, H. 249

¹² Jalalludin, Psikologi Agama, Jakarta : PT Raja Grafindo Per,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,, H.249

Agama merupakan sebuah sistem kehidupan yang berdimensi banyak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Glock dan Star agama adalah sistem symbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terbelakang, yang semuanya itu terpusat pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.¹³

Ketetapan yang diajarkan oleh agama hal-hal yang baik dan positif bagi pemeluknya. Manusia sebagai penerima perintah itu maka dia wajib dan melaksanakannya salah satunya adalah tolong menolong sesama tanpa maksud tertentu atau mengharapkan imbalan dari jasa yang telah di berikan. Mengapa orang mau tolong menolong karena ada salah satu aspek yaitu empati. Golemen mengatakan empati adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain, kesadaran terhadap perasaan kebutuhan dan kepentingan orang lain.

Berbagai pengalaman yang mendukung sikap keberagaman. Salah satunya adalah pengalaman dalam menghadapi sikap emosional yang beragam. Pada dimensi pengalaman, wujud dari religiusitas dapat dilihat dari perilaku atau sikap terhadap orang lain, bila seseorang melakukan perilaku positif kepada orang lain dengan motivasi agama maka hal tersebut merupakan wujud keberagaman. Dalam religiusitas islam perwujudan dimensi ini antara lain meliputi keterampilan sosial.

Dalam religiusitas, manifestasi dimensi ini meliputi ramah dan baik terhadap seseorang orang lain, memperjuangkan kebenaran dan keadilan, menolong sesama, disiplin dan menghargai waktu, bersungguhsungguh dalam belajar dan berkerja, bertanggung jawab, dapat di percaya, menghindari zina, tidak menerima suap dan menyuap, tidak mencuri, berusaha meningkatkan kualitas diri sendiri maupun orang lain, menghargai orang lain, tidak melecehkan orang

¹³ H. Fuad Nashori dan Rachmy Diana M, Mengembangkan Kreativitas Dalam Persepektif Psikologi Islam, Yogyakarta: Menara Kudus Yogyakarta , 2002, 78, 79,80, 81,82,83

lain, mencari rizki dengan cara yang halal, menjunjung tinggi etika islam dalam seluruh aspek kehidupan, demokratis, membela yang tertindas dan sebagainya.

Dimensi ilmu pengetahuan berkaitan dengan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Orang-orang yang beragama paling tidak harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus, kitab suci dan tradis-tradisi. Al-qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan.

Seorang muslim yang religiusitas akan memiliki ciri utama berupa akidah yang kuat. Dimensi ini mengungkapkan masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman, kebenaran beragama dan masalah-masalah yang gaib yang diajarkan agama. Menurut Ismail R. Alfaruqi, esensi islam adalah tauhid atau pengesahan tuhan, tindakan yang menegaskan Allah azza wa jalla sebagai Yang Maha Esa, pencipta yang mutlak dan transdenden, penguasa segala yang ada.

Dalam dimensi ibadah berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Seorang muslim yang beribadah dengan baik menggunakan jamjam yang dimiliki untuk beribadah kepada Allah dengan shalat. Pada berbagai masa umat Islam rajin beribadah yang banyak ditemukan. Mereka tidak menyiakan waktu yang dimiliki kecuali dengan memperbanyak perilaku ibadah ritual.

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkat optimal, maka dicapailah situasi dimensi penghayatan. Dalam religiusitas islam, dimensi penghayatan mencakup rasa dekat dengan Allah.

BAB V

A. KESIMPULAN

Pada akhir pembahasan skripsi berjudul “ hubungan intensitas ziarah terhadap tingkat religiusitas peziarah di makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati”. Maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Dari analisis deskriptif tentang intensitas ziarahpeziarah di makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati di peroleh mean (rata-rata) sebesar 70,18. hal ini berarti bahwa religiusitas di makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati dalam kategori sedang yaitu dari 53 subyek terdapat 80% sedang dan 20% tinggi.
2. Sedangkan dari hasil analisis deskriptif tentang religiusitas di makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati di peroleh mean (rata-rata) sebesar 74,33. Hal ini berarti bahwa religiusitas peziarah di makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati dalam kategori sedang, yaitu dari 53 subyek terdapat 85% sedang dan 15% tinggi.
3. Hasil penghitungan uji hipotesis yang dilakukan dengan di peroleh $r_{xy} = 0,595$ dan nilai $r = 0,000$ yang berada di bawah 0,05 atau $p < 0,05$ Ini berarti H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti adanya hubungan yang positif dan erat (signifikan) antara intensitas ziarah dengan tingkat religiusitas peziarah di makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati.

B. SARAN

1. Dengan adanya penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa pentingnya religiusitas bagi kehidupan manusia. Semoga nantinya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur atau referensi pembelajaran baik di makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati maupun di makam waliallah yang lain . Untuk kemudian dikembangkan secara ilmiah agar dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan.
2. Bagi peneliti selanjutnya yaitu disarankan untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai religiusitas dan kecerdasan, mencari tahu dengan

melakukan penelitian mengenai variable lain yang bisa di pengaruhi oleh adanya variable intensitas ziarah dan religiusitas.

C. PENUTUP

Puji syukur alhmdulillah atas segala limpahan rahmat dan hidayah Allah SWT, sehingga skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena berbagai keterbatasan yang penulis miliki. Untuk itu kritik dan saran yang konstruktif senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya serta dapat memberikan sumbangsih pada perkembangan makam Syeh Jangkung khususnya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Simuh, Sufisme Jawa: *Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Bintang Budaya, 1989)
- Nurul hasanah, *Motivasi Berziarah Dalam Perspektif Tasawuf Studi Kasus Di Makam Syeh Ja'far Shadiq Sunan Kudus*, (Semarang: Sarjna UIN Semarang, 2016)
- Syaikh Ja'far Subahani, *Tawasul Tabarruk Ziarah Kubur Keramat Wali*, (Bandung: Mizan)
- SoeleimanFadeli, Mohammad Subhan, *Ontologi Sejarah Istilah Amaliah Uswah NU* (Surabaya:Khalista 2010)
- M. AffanChafid-A.Ma'rufAsrori, *Tradisi Islam*, (Surabaya: kalista , 2009)
- Ahmad bin Muhammad bin Ali al-Faumi, *al MishbahulMunir*(Baeirut: DaralFikri)
- Salim Bahreisy,*Sampaikan Amalan Orang Hidup Kepada Orang Mati*, (Surabaya: Assegaff)
- Robert H. Thauless, *Pengantar Spikoligi Agama*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Perdana, 2000
- M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010.,

Abdul Amin, Rusydi, dan Musdar, *Tazkiyatun Nafs(Intisari Ihya' Ulumuddin)*, Terj. Tim kuwais: (Jakarta: Imam Cahay, 2007)

Yuliatun, *Ziarah Sebagai Media Layanan Bimbingan Konseling Islam Untuk Membangun Keseimbangan Psikis Kliem*, jurnal STAIN Kudus.

Ibnu Taimiyah, *Kemurnian Aqidah, Terjemahan Halimuddin*(Jakarta; bumi aksara, 1996)

Saridin adalah nama kecil dari Syeh Jangkung yang sekarang makamnya terletak di desa Landoh, kecamatan Kayen sjauh lebih kurang 17 Km dari Kota Pati

Kisah Saridin (Syeh Jangkung) pernah ditulis sebagai cerita bersambung oleh sastrawan Sucipto Hadi Purnomo, Saridin Mokong, di Suara Merdeka, lebih dari 400 edisi, sejak 2009-2010. Kisah Saridin juga direproduksi menjadi cerita ketoprak yang di panggung di beberapa daerah di Pati dan sekitarnya.

Wawancara dengan Damhari Panoto Jiwo, Kayen, 10 oktober 2018

Bandingkan dengan MunawirAziz, *Spirit Budaya Tanding di Pati, Suara Merdeka*, 1 Desember 2009

Wawancara dengan Damhari Panoto Jiwo, juru kunci makam Saridin, Kayen, 10 oktober 2018

Komaruddin, Yoke Tjuparmah S. Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis ilmiah*, Sinar Grafika offset, Jakarta,

Nurul Hasanah "Motivasi Berziarah Dalam Perspektif Tasawuf Studi Kasus di Makam Syekh Ja'far Shadiq Sunan Kudus Tahun Ajaran", Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri
Walisongo Semarang 2015

Ibnu Muhibbin, *“Hubungan Religiusitas dan kecerdasan emosional anggota UKM PSHT UIN Walisongo Semarang”*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.

Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2003)

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988

Purwadi dkk, *JejakPara Wali dan Ziarah Spiritual*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006

Jamhari, *In The Center Of Meaning: Ziarah Tradisi In Jawa*, Jakarta: Studi Islamika, 2000

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994

Poerwadarminta, W.J.S., 1996, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Irfan Supandi, *Ensiklopedi Puasa*, (Surakarta: Indiva Pustaka Kelompok penerbit Indiva Media Kreasi, 2008).

Hawari, Dadang, 2002, *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*, Jakarta: Balai Penerbit FKUI.

Said Aqil Siradj, *Amaliyah Keseharian NU dan Dalil-dalilnya*, (Jakarta, PT Antares, 2011)

Ibnu Taimiyah, *Kemurnian Aqidah, Terjemahan Halimuddin*(Jakarta; bumi aksara, 1996).

Hasil wawancara dengan Bapak H. Sudarman, S.Ag.MM ketua yayasan Syeh Jangkung

Wawancara dengan Bapak. H. Safii, peziarah dari Jati Kudus

M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.,

- Fuad Nasori dan Mucharam R. D. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam, Muara Kudus, Yogyakarta, 2006.*
- Mujahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994.
- Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Peustaka Pelajar, 1994.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, cet.4,
- Taufiq Abdullah, *Metode Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1989.
- Djalaluddin Ancok dan Suroso Fuad Nashori, *Islam Solusi Atas Probel Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1994.
- Syukur Dister Nico, *Psikologi Agama*, Yogyakarta, Kanisius, 1989
- Robert H. Thoules, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Abdul Aziz A, *Psikologi Agama*, Bandung: Sinar Baru, 2001.
- Hakim Abdul Hameed, *Aspek-aspek Pokok Agama Islam*, Jakarta: PT. Dunia PustakaJaya, 1983
- Muaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Al Qur'an dan terjemah Departemen Agama RI, Demak*, Hafidz Dasuki et.al, PT. Tanjung Mas Inti Semarang, 1992
- Ancok & Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005, cetVII).
- Nashori, Fuad & Mucharam, *mengembangkan kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Muara Kudus, 2006)
- Fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah, manusia diciptakan oleh Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid, kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar, mereka tidak

- beragama tauhid itu hanyalah lantaran ketidak pahaman manusia itu sendiri. (al-Qur'an dan Terjemah, Depag RI, Q.S Ar Ruum: 30)
- Yuliatun, *Ziarah Sebagai Media Layanan Bimbingan Konseling Islam Untuk Membangun Keseimbangan Psikis Klien*, jurnal STAIN Kudus.
- Sulaiman al-Kumayi, *Islam Bubuhan Kumai; perpektif Varian Awam Nahu dan Hakekat*, Kementrian Agama RI, 2011
- Munzir Al-Muswah, *Kenalilah Aqidahmu, Ziarah kubur Karomah Wali*, (Jakarta: Majelis rasulullah, 2007)
- Hanief Muslich, *ziarah kubur, "Wisata Spiritual"*, (Jakarta: PT. Al-Mawardi Prima, t.th)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar, Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, edisi keempat, 2008
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993
- Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Grafindo, 2001)
- Sugiono Soetomo, *Urbanisasi dan Morfologi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009)
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009,
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2006) cet. 1
- Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996)
- Sugiono Metode Peneitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Burhan Burgin, *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Lainnya*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, cet, 1, 2005
- Rosleny Marliani, *Psikologi Eksperimen*, CV Pustaka Setia, Bandung, cet. 1, 2009,

- Muhammad Idrus, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial*, Erlangga, Jakarta, 2009.
- Jusuf Soewardji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, mitra Wacana Media, Jakarta, 2012,
- Achmad Mufid A.R, *Risalah Kematian*, (Jakarta: Total Media, 2004),
- Rosleny Marliani, *Psikologi Eksperimen*, CVP ustaka Setia, Bandung, cet 1, 2013,
- Rozaini Nasution, *Teknik Sampling*, diakses dari library.usu.ac.id/download/fkm/fkm-rozaini.pdf pada Kamis tanggal 6 Desember 2018 pukul 21:29
- Lincoln Arsyad Soeratno, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2001),
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian; Suatu Pendekatan praktis*, PT Rineka cipta, Jakarta, 2013
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maj, 1990),
- Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung, Sinar Baru, 1989,
- Saefuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, Cet 1, 205),
- Jusuf Soewardji, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012,
- Sarwono Jonathan, *Metode Riset Skripsi : Pendekatan Kuantitatif (menggunakan Prosedur SPSS)*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo,,2012
- Haryadi Sarjono dan Winda Juliani, *SPSS vs LISREL : Sebuah Pengantar, aplikasi Untuk Riset*, Bandung, Salemba Empat, 2012,
- Sarwono Jonathan, *Metode Riset Skripsi : Pendekatan Kuantitatif (menggunakan Proses,,,,,,,,,2012*

Haryadi Sarjono dan Winda Juliani, SPSS vs LISRWL : Sebuah Pengantar, aplikasi,,,,,,,,,2012,

Sri Rejeki, Pembentuk Perilaku Agresi Pada Anak-Anak Awal Melalui Kata “Jangan”, (Semarang: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), 2017)

Saefuddin Azwar, Penyusun Psikologi, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet 1, 1997,

Sugiono Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)

Sugiono, *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009)

Saifudin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1997)

Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: Pustaka LP3ES)

Jalalluddin, Psikologi Agama, Bandung, PT Mizan Pustakam, 2005,

Tauqik Abdullah, metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar, Yogyakarta : PT Tiara Wacana, 1989

Robert H, Thoules, Pengantar Psikologi Agama, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000,

Djamaluddin Ancok, dkk, psikologi islam, Yogyakarta: pustaka pelajar. 2000,

M. Dalyono, Psikologi Pendidikan, Jakarta : Rineka Cipta, 2001

Jalalludin, Psikologi Agama, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005.

H. Fuad Nashori dan Rachmy Diana M, Mengembangkan Kreativitas Dalam Persepektif Psikologi Islam, Yogyakarta: Menara Kudus Yogyakarta , <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://eprint.walisongo.ac.id30/11/2018> pukul 11:52

<Http://wisatadanbudaya.blogspot.co.id/2009/09/kajian-mitosmotivasi-peziarah-pada.html> 09:24 04-01-2019

Lampiran A: skala uji coba Ziarah dan Religiusitas

Angket Uji Coba Ziarah dan Religiusitas

Nama :

Umur :

Alamat :

Petunjuk Pengisian Angket:

1. Bacalah dengan seksama pernyataan-pernyataan di bawah ini.
2. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini.
3. Kesungguhan dan kejujuran anda dalam menjawab sangat membantu penelitian ini.

Dalam skala ini tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban yang anda pilih benar, asalkan Anda menjawabnya dengan jujur. Kerahasiaan identitas dan jawaban Anda dijamin oleh peneliti. Oleh karena itu, usahakan agar jangan sampai nomor yang terlewat untuk dijawab. Dan kami mengucapkan terima kasih atas kerjasama, bantuan serta kesediaan anda untuk mengisi skala ini.

Angket Ziarah

- 1). Saya berziarah ke makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati dalam waktu!
 - A. Seminggu sekali
 - B. Sebulan sekali
 - C. Tidak tentu kali dalam satu tahun
- 2). Lamanya setiap saya berziarah di makam Syeh Jangkung Kabupaten Pati kurang lebih:
 - A. Kurang lebih dari satu jam
 - B. 1 sampai 5 jam
 - C. Lebih dari 5 jam

Angket Religiusitas

1. Bacalah dengan seksama pernyataan-pernyataan di bawah ini:
2. Pilihlah salah satu jawaban sesuaidengan keadaan anda dengan memberikan tanda (√) pada kolom jawaban yang tersedia.
3. Kesungguhan dan kejujuran anda dalam menjawab sangat membantu penelitian ini.

No	Pernyataan	Selalu (S)	Sering (S)	Kadang-kadang (KK)	Tidak pernah (TP)
1.	Saya berhati-hati dalam melakukan perbuatan karena Allah selalu mengawasi saya.				
2.	Saya senantiasa bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW.				
3.	Saya mengaji al-Qur'an setiap hari.				
4.	Saya melaksanakan shalat wajib tepat waktu.				
5.	Saya sangat yakin bahwa kiamat itu ada entah kapan datangnya.				
6.	Saya sering lupa atau tidak berdo'a sebelum melaksanakan aktifitas.				
7.	Saya melaksanakan shalat tahajut ketika ada masalah saja.				
8.	Saya berbuat baik setiap waktu karena takut akan pembalasan Allah kelak.				
9.	Saya merasa tidak puas dengan apa yang sudah terjadi dalam hidup saya.				
10.	Saya malas jika harus berpuasa arafah dan puasa sunnah lain karena puasa ramadhan saja sudah cukup.				
11.	Saya merasa tidak tenang ketika saya belum melaksanakan shalat fardhu.				
12.	Saya bersyukur apa yang terjadi dalam kehidupan saya.				
13.	Hati saya tersentuh saat mendengarkan lantunan ayat suci al-Qur'an.				
14.	Saya senang membaca buku-buku keagamaan.				
15.	Saya rela menyisihkan sebagian uang jajan saya bila ada yang lebih membutuhkan.				
16.	Saya tidak suka mendengarkan ceramah keagamaan karena itu membosankan.				
17.	Saya menanamkan rasa hormat terhadap				

	masyarakat disekitar.				
18.	Saya bersikap ingin membalas perbuatan jelek teman yang ditunjuk pada saya.				
19.	Saya ikut <i>gotong-royong</i> dalam kerja bakti.				
20.	Saya membuang sampah pada tempatnya.				
21.	Saya malas berdiskusi dengan teman tentang masalah keagamaan.				
22.	Saya menghadiri pengajian ketika ada yang mengadakannya dilingkungan saya.				
23.	Saya berzikir setelah melaksanakan shalat.				

Lampiran B:

A. Uji Realibilitas dan validitas Ziarah

Uji Reabilitas ziarah

Case Processing Summary

	N	%
Cases		
Valid	25	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	25	100.0

Listwise deletion based on all variablein the procedur

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Item
0,786	3

B. Uji Realibilitas dan validitas Religiusitas

Uji Reabilitas religiusitas

Case Processing Summary

	N	%
Cases		
Valid	25	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	25	100.0

Listwise deletion based on all variablein the procedur

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Item
.712	24

Lampiran : hasil-hasil SPSS 24,0 for windows.

FREQUENSI

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Intensitas ziarah	Religiusitas
N		53	53
Normal Parameters^a	Mean	3,8868	69,5472
	Std. Deviation	1,17113	6,35358
Most Extreme Differences	Absolute	.064	.127
	Positive	.064	.127
	Negative	.064	.117
Kolmogorov-Smirnov Z		.064	.127
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200	.033
a. Test distribution is Normal.			

Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	(Combined)	81,588	4	20,397	,485	,746
	Linearity	,744	1	,744	,018	,895
	Deviation from Linearity	80,844	3	26,948	,641	,592
Within Groups		2017,544	48	42,032		
Total		2099,132	52			

Correlations

		X	y
Kendall's tau_b	Correlation Coefficient	1,000	,003
	Sig. (2-tailed)	.	,975
	N	53	53
y	Correlation Coefficient	,003	1,000
	Sig. (2-tailed)	,975	.
	N	53	53

BIODATA DIRI PRIBADI

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Rokhimah Kasihati
NIM : 1404046003
Tempat, tanggal lahir : Pati, 9 juli 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Ds.Kayen RT. 05 RW.09 kc. Kayen kab. Pati
No. HP : 082327495098
Email : rokhimahrisma@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

No.	Pendidikan	Kelulusan	Tahun
1.	TK Aisyiyah	Lulus Tahun	2002
2.	SD N Kayen 04	Lulus Tahun	2008
3.	SMP Muhammadiyah 05 Kayen	Lulus Tahun	2011
4.	SMA N 03 Pati	Lulus Tahun	2014

Semarang, 17 Maret 2020

Rokhimah Kasihati

NIM : 1404046003